

# **BURUNG SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM**

## **TUGAS AKHIR KARYA SENI (TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:  
**Arumningtyas Puspitasari**  
NIM 10206244032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2015**

## PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Burung Sebagai Objek Penciptaan*

*Karya Seni Logam* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.





## PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul *Burung Sebagai Objek Penciptaan Karya Seni Logam* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 31 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI		
Nama	Jabatan	Tanda Tangan Tanggal
Drs. R. Kuncoro Wulan D, M. Sn.	Ketua Penguji	 5/02 2015
Drs. D. Heri Purnomo, M. Pd.	Sekretaris Penguji	 5/02 2015
Drs. Djoko Maruto, M. Sn.	Penguji Utama	 9/02 2015
Drs. B. Muria Zuhdi, M. Sn.	Penguji Pendamping	 27/01 2015

Yogyakarta, Januari 2015  
Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Arumningtyas Puspitasari

NIM : 10206244032

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil pekerjaan sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan Tugas Akhir Karya Seni yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Desember 2014

Penulis



Arumningtyas Puspitasari

NIM 10206244032



## MOTTO

1. Pahlawan bukanlah orang yang berani meletakkan pedangnya ke pundak lawan, tetapi pahlawan sebenarnya ialah orang yang sanggup menguasai dirinya dikala ia marah . (*Nabi Muhammad SAW*)
2. Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh. (*Andrew Jackson*)
3. Belajar dari kemarin, hidup sekarang, berharap untuk besok. Hal yang paling penting adalah jangan berhenti bertanya. (*Albert Einstein*)
4. Terus berusaha dan diimbangi dengan berdo'a pasti Allah SWT memberikan yang terbaik untuk kita.



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah,  
Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tersayang Juwandi dan Siti Syamsiah yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir karya seni ini serta Koko Wijanarto, Afrila Wahyu Astuti, dan Kelik Yudha Saputra tercinta yang telah mendukung dan membantu terselesainya tugas akhir karya seni ini.



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir karya seni ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini, penulis mendapatkan dukungan dan peran serta dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd.,MA. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, beserta jajarannya.
3. Drs. Mardiyatmo, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah meningkatkan kemampuan kami dalam perkuliahan.
4. Drs. R. Kuncoro Wulan D, M. Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa.
5. B Muria Zuhdi, M. Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir Karya Seni, yang telah membimbing dengan arif dan bijaksana.
6. Eni Puji Astuti, M. Sn. selaku pembimbing akademik, yang memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.
7. Segenap dosen dan karyawan Pendidikan Seni Rupa Uiversitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi banyak bantuan kepada penulis.
8. Seluruh keluargaku tercinta, Kelik Yudha Saputra serta teman-teman mahasiswa Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'a, baik secara moril maupun secara materiil.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini. Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi diri penulis, sebagai tolak ukur studi yang selama ini kami tekuni.

Yogyakarta, 1 Februari 2014

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PESETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat.....	6
 BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	 7
A. Burung.....	7
1. Cendrawasih Kuning Besar.....	8
2. Rangkong Badak.....	9
3. Elang Bondol .....	10
4. Merak.....	11
5. Kuau Kerdil Kalimantan.....	12
6. Beo Nias.....	13
7. Cendrawasih Biru.....	14
8. Jalak Bali.....	15

9. Maleo.....	16
10. Nuri Raja.....	18
B. Objek .....	19
C. Tinjauan Tentang Kriya Logam.....	20
D. Relief .....	21
E. Repetisi.....	22
F. <i>Representational Art</i> .....	22
G. Struktur Seni Rupa.....	23
1. Aspek Ideoplastis.....	23
a. Ide.....	24
b. Konsep.....	24
c. Tema.....	25
2. Aspek Fisioplastis.....	26
a. Elemen-elemen Seni Rupa .....	27
b. Penyusunan Elemen-elemen Seni Rupa.....	34
c. Media.....	41
d. Teknik.....	43
e. Bentuk .....	47
H. Metode Penciptaan.....	48
1. Eksplorasi.....	48
2. Eksperimen.....	49
3. Visualisasi.....	49
 BAB III PEMBAHASAN.....	 51
A. Konsep.....	51
B. Tema.....	52
C. Proses Visualisasi.....	52
1. Bahan, Alat, dan Teknik.....	52
2. Tahapan Visualisasi.....	57
D. Diskripsi Karya Seni Logam .....	71



BAB IV PENUTUP.....	101
Kesimpulan .....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	104

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Cendrawasih Kuning Besar.....	9
Gambar 2 : Rangkong Badak.....	10
Gambar 3 : Elang Bondol.....	11
Gambar 4 : Merak.....	12
Gambar 5 : Kuau Kerdil Kalimantan.....	13
Gambar 6 : Beo Nias.....	14
Gambar 7 : Cendrawasih Biru.....	15
Gambar 8 : Jalak Bali.....	16
Gambar 9 : Maleo.....	17
Gambar 10 : Nuri Raja.....	18
Gambar 11 : Contoh karya seni logam dengan objek burung .....	19
Gambar 12 : Penerapan garis pada karya seni logam dengan teknik sodetan.....	27
Gambar 13 : Penggunaan warna <i>monochrome</i> pada karya seni logam....	29
Gambar 14 : Tekstur titik-titik pada background di karya seni logam....	30
Gambar 15 : Karya seni logam yang menunjukkan bidang.....	32
Gambar 16 : Karya seni logam yang menunjukkan ruang .....	33
Gambar 17 : Lembaran Tembaga .....	52
Gambar 18 : Sn .....	53
Gambar 19 : Braso .....	53
Gambar 20 : Air .....	54
Gambar 21 : Alat Sudetan.....	54
Gambar 22 : Pulpen Mati .....	55
Gambar 23 : Peralatan Mendesain .....	55
Gambar 24 : Alas .....	56
Gambar 25 : Sikat Kuningan.....	56
Gambar 26 : Wadah Perendaman .....	57
Gambar 27 : Desain Karya Seni Logam (Cendrawasih Kuning Besar)....	58
Gambar 28 : Desain Karya Seni Logam (Rangkong Badak).....	59
Gambar 29 : Desain Karya Seni Logam (Elang Bondol).....	59

Gambar 30 : Desain Karya Seni Logam (Merak).....	60
Gambar 31 : Desain Karya Seni Logam (Kuau Kerdil Kalimantan).....	60
Gambar 32 : Desain karya Seni Logam (Beo Nias).....	61
Gambar 33 : Desain Karya Seni Logam (Cendrawasih Biru).....	61
Gambar 34 : Desain Karya Seni Logam (Jalak Bali).....	62
Gambar 35 : Desain Karya Seni Logam (Maleo).....	62
Gambar 36 : Desain Karya Seni Logam (Nuri Raja).....	63
Gambar 37 : Lembaran Tembaga.....	63
Gambar 38 : Mendesain di Lembaran Tembaga.....	64
Gambar 39 : Proses Penyudetan.....	64
Gambar 40 : Pemberian Tekstur Titik-titik Pada <i>Background</i> .....	65
Gambar 41 : Proses Penyikatan.....	65
Gambar 42 : Wadah Perendaman.....	66
Gambar 43 : Larutan Sn di Air Panas.....	66
Gambar 44 : Larutan Sn.....	67
Gambar 45 : Perendaman Tembaga .....	67
Gambar 46 : Hasil Perendaman.....	68
Gambar 47 : Penyikatan.....	68
Gambar 48 : Proses Diangin-anginkan .....	69
Gambar 49 : Proses Penghilangan Braso.....	69
Gambar 50 : Pemasangan Bingkai.....	70
Gambar 51 : Cendrawasih Kuning Besar.....	71
Gambar 52 : Rangkong Badak.....	74
Gambar 53 : Elang Bondol.....	77
Gambar 54 : Merak.....	80
Gambar 55 : Kuau Kerdil Kalimantan.....	83
Gambar 56 :Beo Nias.....	86
Gambar 57 :Cendrawasih Biru.....	89
Gambar 58 :Jalak Bali .....	92
Gambar 59 :Maleo .....	95
Gambar 60 : Nuri Raja.....	98



## BURUNG SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM

Oleh  
**Arumningtyas Puspitasari**  
10206244032

### ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep, tema, proses visualisasi, teknik, dan bentuk penciptaan karya seni logam dengan judul *burung sebagai objek penciptaan karya seni logam*.

Metode yang digunakan dalam karya seni logam ini adalah metode eksplorasi, yaitu untuk menemukan ide-ide dalam pembuatan objek 10 burung maupun objek pendukung lain dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dan tidak langsung melalui media cetak seperti majalah, buku, dan media elektronik seperti internet dan televisi. Eksperimen dilakukan melalui pembuatan sketsa untuk menentukan bentuk visual dari 10 burung sesuai ciri khas dan keunikannya. Sketsa juga membantu dalam menentukan komposisi serta penempatan objek pendukung pada lembaran logam tembaga. Proses selanjutnya diungkapkan dalam visualisasi di atas lembaran logam tembaga.

Hasil dari pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Konsep dalam penciptaan karya seni logam ini adalah keprihatinan terhadap punahnya 10 burung langka di Indonesia dan di ekspresikan ke dalam bentuk karya logam. (2) Tema yang dihadirkan merupakan kehidupan burung. (3) Proses visualisasi karya seni logam menggunakan bahan utama lembaran logam tembaga dengan pewarnaan menggunakan Sn bahan kimia untuk membuat warna hitam pada lembaran logam tembaga dan braso bahan kimia yang digunakan untuk menghilangkan warna hitam pada lembaran logam tembaga. Objek pada karya seni logam digambarkan mendekati figur aslinya (representasional). (4) Teknik yang digunakan yaitu teknik sodetan. (5) Karya seni logam ini menggunakan bentuk relief yang diterapkan pada lembaran logam tembaga dengan menggunakan teknik sodetan. Karya seni logam yang dikerjakan sebanyak sepuluh karya yaitu: *Cendrawasih Kuning Besar* (37x60 cm), *Rangkong Badak* (60x37 cm), *Elang Bondol* (60x37 cm), *Merak* (37x60cm), *Kuau Kerdil Kalimantan* (60x37 cm), *Beo Nias* (37x60cm), *Cendrawasih Biru* (37x60cm), *Jalak Bali* (60x37 cm), *Maleo* (60x37 cm), *Nuri Raja* (37x60cm).

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Seni rupa adalah bentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap oleh mata, dirasakan dengan rabaan, dan diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, warna, tekstur, dan ruang. Kriya merupakan salah satu cabang seni rupa yang lebih menekankan pada ketrampilan tangan. Menurut B Muria Zuhdi (2009: 107 ) menyatakan bahwa, kriya dibagi menjadi tiga gugus berdasarkan wilayah kerjanya yaitu, kriya seni, kriya desain, dan kriya kerajinan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kriya seni adalah bidang kekriyaan yang penciptaan karya-karyanya lebih menekankan kepentingan ekspresi yang bersifat personal dengan berlandaskan pada pemanfaatan unsur-unsur tradisi yang ada pada kriya. Dalam mewujudkan sebuah kriya seni dapat menggunakan beberapa media yaitu, logam, tanah liat, batu, kayu, dan lain-lain. Kriya seni logam merupakan karya seni yang menggunakan media logam seperti besi, aluminium, emas, perak, dan tembaga.

Dalam penciptaan sebuah karya seni logam memerlukan objek sebagai unsur atau bagian penting, karena objek merupakan sesuatu (material, hal, atau perkara) menjadi pokok perhatian yang dapat memberikan pandangan serta makna dari karya yang diciptakan. Dalam hal ini penulis memilih “burung” sebagai objek dalam penciptaan karya seni logam.

Di Indonesia memiliki keragaman jenis burung, mulai dari burung peliharaan sampai burung yang hidup di alam liar. Menurut Weni Rahayu (2004) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 1533 jenis burung dan 397 jenis burung

yang hanya terdapat di Indonesia. Dari berbagai macam jenisnya, burung ini banyak yang terancam kepunahannya akibat pemburuan liar dan perubahan-perubahan lingkungan terutama akibat pembukaan lahan yang membuat burung-burung tersebut tidak dapat bertahan dan mengalami tekanan, karena makanan dan tempat tinggalnya berkurang. Sehingga kemampuan bertahan dan populasi burung menjadi menurun dan membuat angka kematian menjadi lebih tinggi dari pada angka kelahirannya. Burung yang banyak terancam punah merupakan burung endemik suatu daerah yang mempunyai bentuk tubuh, bulu, sayap, dan ekor yang unik serta indah, sehingga banyak orang memburu untuk diambil bulu indah yang digunakan sebagai hiasan dan banyak orang menebang pohon sembarang untuk dijual, hal tersebut menyebabkan habitat dan populasi burung menjadi berkurang bahkan membuat jenis-jenis burung tertentu menjadi terancam punah bahkan langka.

Secara fisik burung yang hampir punah mempunyai tampilan yang unik pada bentuk tubuh, bulu, sayap, dan ekornya yang bervariasi, mulai dari bentuk tubuh yang kecil hingga besar seperti pada burung unta, bulu yang mempunyai motif bintik-bintik seperti mata, serta sayap dan ekor yang panjang dan lebar. Selain itu keunikan atau ciri khas yang lainnya, yaitu pada saat menarik perhatian lawan jenisnya atau pada saat menangkap mangsanya. Burung yang terancam punah yang mempunyai keunikan atau ciri khas pada bentuk tubuh, bulu, sayap dan ekornya mempunyai banyak jenis, contohnya: cendrawasih kuning besar, merak hijau, kuau kerdil Kalimantan, dan cendrawasih biru mempunyai keunikan atau ciri khas pada bulunya yang biasanya dimiliki oleh penjantan sebagai alat



untuk menarik perhatian burung betina, sedangkan burung yang lain seperti rangkong badak mempunyai keunikan pada paruhnya yang terdapat semacam cula besar yang digunakan sebagai senjata untuk membela diri ketika mendesak, sedangkan paruhnya digunakan sebagai tempat untuk membawa makanan, selain itu rangkong badak juga mempunyai teriakan yang lantang untuk alat berkomunikasi, elang bondol mempunyai keunikan pada saat memangsa dan menarik perhatian elang bondol betina dengan melakukan akrobatik di udara, beo Nias mempunyai keunikan atau ciri khas pada bagian kepalanya yang terdapat cuping telinga yang menyatu di belakang kepala berbentuk gelambir (jengger ayam) dengan warna kuning mencolok, jalak Bali mempunyai keunikan atau ciri khas pada bulunya yang berwarna putih kecuali pada ujung ekor dan sayap berwarna hitam, kelopak mata berwarna biru, serta dikepalanya terdapat jambul, yang terakhir nuri raja mempunyai keunikan pada paruhnya yang bengkok dan ekornya yang lebar.

Burung yang hampir punah ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penciptaan karya seni logam, karena mempunyai bentuk tubuh, bulu, sayap, dan ekor yang bermacam-macam, serta setiap burung mempunyai keunikan yang berbeda-beda. Bentuk visual burung yang hampir punah ini akan diekspresikan kedalam karya seni logam yang di buat mendekati bentuk asli burung yang ada di alam, disertai objek pendukung yang lain seperti terdapat pepohonan, dedaunan, rerumputan, dan bebatuan. Berangkat dari kenyataan itu, berdasarkan ciri khas dan keunikan yang terdapat pada burung yang hampir punah ini, penulis

kemudian mengangkat objek burung yang hampir punah di Indonesia menjadi *subject matter* (inti pokok) dalam pembuatan karya seni logam.

## **B. IDENTIFIKSI MASALAH**

1. Burung di Indonesia mempunyai banyak jenis, yaitu 1533 jenis burung dan 397 jenis burung yang hanya terdapat di Indonesia.
2. Burung di Indonesia banyak yang terancam punah akibat pemburuan liar dan pembukaan lahan yang membuat burung-burung tersebut tidak dapat bertahan dan mengalami tekanan, karena makanan dan tempat tinggalnya berkurang.
3. Burung yang hampir punah di Indonesia ini mempunyai jenis, ciri khas, dan keunikan yang bermacam-macam yang terdapat pada bentuk tubuh, bulu, sayap, dan ekornya.
4. Burung yang hampir punah di Indonesia ini yaitu cendrawasih kuning besar, rangkong badak, elang bondol, merak hijau, kuau kerdil Kalimantan, beo Nias, cendrawasih biru, jalak Bali, maleo, dan nuri raja.
5. Keunikan dan keindahan burung yang hampir punah di Indonesia terletak pada bentuk tubuhnya, contohnya pada saat burung jantan menarik perhatian lawan jenisnya akan mengembangkan bulu-bulunya seperti kipas.
6. Burung sebagai obek karya seni lukis karya Carl Thomson, Andrian Smart, dan Ed Eylmer.
7. Burung sebagai objek batik jogja yaitu pada batik gurda, lung kangkung dan lain-lain.
8. Burung sebagai karya seni patung di Bali yaitu Garuda Wisnu Kencana, serta pada relief candi Borobudur.

### **C. BATASAN MASALAH**

Dari identifikasi masalah di atas, dapat diambil batasan masalahnya yaitu, 10 burung yang hampir punah di Indonesia sebagai objek utama penciptaan karya seni logam. Burung-burung ini yaitu cendrawasih kuning besar, rangkong badak, elang bondol, merak hijau, kuau kerdil Kalimantan, beo Nias, cendrawasih biru, jalak Bali, maleo dan nuri raja.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana konsep dan tema penciptaan karya seni logam dengan menampilkan objek burung?
2. Bagaimana proses visualisasi karya seni logam dengan menampilkan objek burung?
3. Bagaimana teknik yang digunakan pada karya seni logam dengan menampilkan objek burung?
4. Bagaimana bentuk karya seni logam dengan menampilkan objek burung?

### **E. TUJUAN**

1. Mendeskripsikan konsep dan tema penciptaan karya seni logam dengan menampilkan objek burung.
2. Mendeskripsikan proses penciptaan karya seni logam dengan menampilkan objek burung.
3. Mendeskripsikan teknik yang digunakan pada karya seni logam dengan menampilkan objek burung.
4. Mendeskripsikan bentuk karya seni logam dengan menampilkan objek burung.



## **F. MANFAAT**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penciptaan karya seni logam ini adalah:

1. Manfaat bagi penulis

Bagi penulis yang sekaligus sebagai pencipta karya seni logam mendapat manfaat tersendiri yaitu dapat menjadi bahan pembelajaran dalam rangka menuangkan teori maupun praksis untuk dapat ditumbuh kembangkan cita rasa seni pribadi, sehingga dapat menjadi bekal untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi lembaga

Pembuatan karya seni logam ini diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya pada masa mendatang bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan maupun pemerhati seni.

## BAB II

### KAJIAN SUMBER

#### A. BURUNG

Burung merupakan kelompok binatang berdarah panas yang tidak termasuk dalam kelompok binatang menyusui. Suhu tubuh burung 5 derajat *celcius* di atas suhu tubuh binatang menyusui dan bulu merupakan ciri khas pada burung. Semua hewan vertebrata yang berbulu dimasukkan dalam kelas *aves*. Selain itu, semua burung memiliki sayap dengan bentuk dan ukuran sayap yang menentukan kemampuan terbang burung dan jarak terbangnya. (Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 3, 1989: 569).

W. Van Hove menyatakan bahwa:

Burung merupakan salah satu diantara 5 kelas hewan bertulang belakang. Burung berdarah panas dan berkembang biak melalui telur. Tubuhnya tertutup bulu dan memiliki bermacam-macam adaptasi untuk terbang. Burung memiliki sejumlah ciri-ciri khusus yang berhubungan dengan kemampuan terbangnya, yaitu:

- a. Sebagian ruas tulang belakang menjadi satu membentuk titik tumpu yang kuat sewaktu sayap dikepakkan.
- b. Kebanyakan tulang yang besar berongga untuk mengurangi bobot beban. Berat kerangka hanya 10% dari seluruh berat badan.
- c. Pada tulang dada yang berlunas dalam, melekat otot-otot terbang yang kokoh untuk menggerakkan sayap.
- d. Sistem pernafasan diperluas dengan alat pembantu pernafasan, yaitu pundi-pundi udara yang berupa kantong selaput yang ringan.

Burung termasuk binatang bertulang belakang, mereka memiliki dua kaki yang berfungsi untuk berjalan, dan dilengkapi dengan dua sayap yang berfungsi untuk terbang. Burung melakukan reproduksi dengan bertelur. Artinya, tidak ada perkembangan anak di dalam tubuh betina.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa burung merupakan kelas *aves* dan hewan bertulang belakang yang mempunyai sayap, memiliki bermacam-macam adaptasi untuk terbang dan sebagian ruas tulang belakang membentuk titik tumpu yang kuat. burung juga mempunyai berat kerangka 10 % dari berat seluruh tubuhnya. Pada sayap terdapat otot-otot yang kuat dan mempunyai alat bantu pernafasan yang berupa pundi-pundi udara. Burung melakukan reproduksi dengan cara bertelur.

Burung yang terancam punah di Indonesia yang dijadikan karya seni logam ini sebagai berikut:

### **1. Cendrawasih Kuning Besar**

Cendrawasih kuning besar ini burung terbesar dari genus *Paradisaea*. Ia tersebar di hutan dataran rendah dan bukit di barat daya pulau Irian dan pulau Aru.

Weni Rahayu (2009: 50) menyatakan bahwa

Burung cendrawasih Kuning Besar disebut sebagai *Paradisaea Apoda* berukuran besar, panjang sekitar 43 cm, berwarna coklat marun dan bermahkota kuning. Tenggorokannya berwarna hijau zamrud dan bantalan dadanya cokelat kehitaman. Burung jantan dihiasi bulu-bulu panggul yang besar warna kuning dan punya sepasang ekor kawat yang panjang. Burung betina berbulu cokelat marun tak bergaris. Burung cendrawasih kuning besar jantan melakukan tarian untuk menarik burung cendrawasih betina sambil berkicau di atas dahan, pejantan ini bergoyang-goyang ke berbagai arah. Burung ini hidup menyendiri di lembah pegunungan hutan tropis dan biasanya bersarang di atas pohon yang tinggi besar, kadang-kadang terlihat di semak belukar yang rendah. Sarang burung cendrawasih biasanya di buat di dahan-dahan atau di lubang pohon.





Gambar 1: Burung Cendrawasih

Sumber: <http://www.satwa.net/551/burung-cendrawasih-ciri-ciri-dan-habitat-cendrawasih.html>

## 2. Rangkong Badak

Rangkong badak mempunyai nama ilmiah *Buceros Rhinoceros* yang tersebar di wilayah Sumatera, Jawa, dan Kalimantan yang berada di daratan rendah hutan tropis.

Menurut Weni Rahayu (2009: 139), menyatakan bahwa:

Rangkong badak memiliki ukuran tubuh yang tergolong besar. Panjangnya sekitar 117 cm dan beratnya 2.3 kg. tubuhnya berwarna hitam legam. Antara jantan dan betina bisa dibedakan melalui warna matanya. Rangkong badak jantan memiliki mata berwarna merah, sedangkan betina berwarna putih. Suaranya seperti teriakan yang terdengar lantang. Mangsa utama burung ini adalah serangga, hewan vertebrata kecil, serta buah-buahan. Masa hidup rangkong badak ini bisa mencapai usia 33 tahun di alam bebas. Ketika terbang, sayapnya yang berbentuk bulat agak sedikit mengganggu sehingga mengeluarkan suara berisik. Keunikan unggas ini terletak pada paruhnya yang besar. Warnanya sangat terang, yakni kuning kemerahan pada pangkalnya dan memutih di ujung. Paruhnya yang besar ini berfungsi sebagai tempat membawa buah-buahan. Di atas paruh ini terdapat cula besar berwarna merah kekuningan yang sangat mencolok. Warna itu sangat kontras dengan warna bulu tubuhnya yang hitam legam. Paruh dan cula tersebut digunakan sebagai senjata untuk membela diri ketika dalam keadaan mendesak. Keunikan lainnya, burung rangkong badak biasa mengeluarkan suara teriakan lantang sebagai alat komunikasi.

Rangkong badak senang terbang berkelompok. Burung ini bersarang pada pohon-pohon yang besar.



Gambar 2: Rangkong Badak  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

### 3. Elang Bondol

Elang bondol merupakan hewan pemangsa yang memiliki nama ilmiah *Haliastur Indus* dan hidup di sepanjang rawa, pesisir pantai dan kepulauan, hingga daerah dengan ketinggian 2.800-3.000 mdpl elang bondol ini terdapat di Jakarta, Sumatera, dan Kalimantan.

Menurut Weni Rahayu (2009: 56) menyatakan bahwa:

Panjang elang bondol adalah sekitar 45-52 cm, lebar sayapnya antara 110-125 cm, dan panjang ekornya antara 18-22 cm. Elang bondol memiliki warna putih dengan coretan hitam vertikal dari kepala, leher, sampai perut. Sementara bagian atas sayap sampai ekor berwarna cokelat kemerahan. Matanya berwarna cokelat dan mempunyai paruh yang kuat dan tajam, ujungnya runcing dan melengkung berwarna kuning. Sementara itu, tungkai dan kakinya berwarna kuning suram. Kakinya berbulu dan kuat dilengkapi dengan cakar berujung runcing sehingga mampu mencengkram buruannya.

Burung elang bondol mempunyai keunikan pada saat akan memangsa buruannya dan menarik perhatian elang bondol betina dengan cara melakukan akrobatik di udara.



Gambar 3: Elang Bondol  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

#### **4. Merak Hijau**

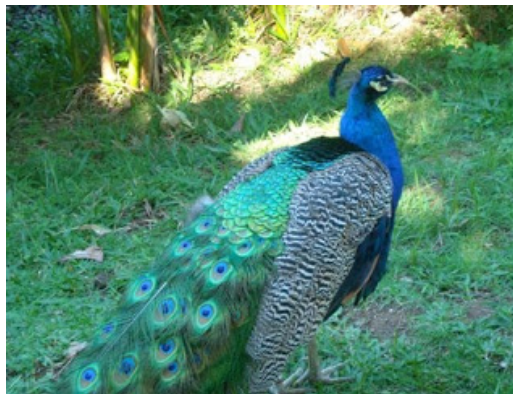
Merak hijau suatu jenis burung yang berkerabat dekat dengan ayam dan sebarannya di Indonesia hanya terdapat di Pulau Jawa. Kepopulerannya tampak jelas pada tarian Reog Ponorogo. Hiasan reog yang berasal dari Jawa Timur ini terbuat dari bulu burung merak hijau.

Dalam buku Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 10 (199: 261) menyatakan bahwa:

Burung merak hijau mempunyai tubuh yang besar, sedangkan betina mempunyai tubuh yang lebih kecil dari pada yang jantan. Selain itu betina tidak mempunyai bulu hias. Bulu hias pada merak hijau jantan terdapat di bagian ekornya yang menjadi ciri khas burung merak. Bulunya tersusun atas 100-150 lembar, dengan bulu terpanjang yang dapat mencapai 1.400-1.600 milimeter. Warna dasar bulu merak hijau yaitu hijau mengkilat, bulu ekornya berbentuk cincin dengan pola warna menarik, yang semakin ke ujung semakin beraneka warna, yaitu ungu, biru, cokelat, dan hijau mengkilat. Warna bulu ini akan memantul bila terkena cahaya. Mahkota di

kepalanya berbentuk meruncing ke atas. Makanan merak hijau berupa biji-bijian, dedaunan, bunga-bunga, dan buah-buahan. Merak terdapat di daratan rendah sampai ketinggian 1.200 m di atas permukaan laut. Merak hidup di hutan terbuka, semak-semak, serta rumput yang tinggi, dan pohon sebagai tempat tinggal dan tempat bertengger.

Burung merak hijau memamerkan bulu-bulunya pada saat akan menarik perhatian burung merak betina, dengan cara mengembangkan bulu-bulunya seperti kipas.



Gambar 4: Burung Merak  
Sumber: <http://inekriestianti.blogspot.com>

## 5. Kuau Kerdil Kalimantan

Kuau kerdil Kalimantan merupakan jenis kuau kerdil berukuran sedang. Nama ilmiahnya adalah *Polyplectron Schleiermarcheri* dengan habitat di hutan hujan daratan rendah di Pulau Kalimantan. Karena itulah burung ini dijadikan maskot provinsi Kalimantan Tengah.

Menurut Weni Rahayu dalam buku Fauna Khas Indonesia (2009: 92) menyatakan bahwa:

Kuau Kerdil Kalimantan mempunyai ukuran sedang dengan panjang sekitar 42 cm dan betina 38 cm. Pada sayap dan ekornya terdapat tanda bintik metalik berbentuk seperti mata. Bintik pada burung jantan berwarna hijau, sedangkan pada betina berwarna biru. Buku pada pipi dan tenggorokan berwarna kuning pucat, kontras dengan bulu lainnya. Iris

berwarna kuning, paruh kehijauan gelap. Kulit muka gundul dan berwarna merah, sedangkan tungkai dan kaki berwarna hitam. Pada kaki jantan terdapat dua taji. Kuau jantan memiliki jambul berwarna hijau metalik dan dadanya berwarna keunguan mengkilap, sedangkan pada tenggorokan dan dada terdapat warna putih. Sementara kuau betina memiliki warna yang lebih suram dan lebih biru. Kuau kerdil Kalimantan ini merupakan burung yang pemalu. Mereka bisa hidup di hutan dataran rendah sampai ketinggian 1.100 m dan suka bertengger di pohon, tetapi di waktu siang burung ini menghabiskan waktu berjalan diam-diam di dasar hutan.

Burung kuau kerdil Kalimantan mempunyai keunikan pada saat menarik lawan jenisnya dengan cara mengembangkan bulu-bulunya yang berwarna hijau metalik.



Gambar 5: Burung Kuau Kerdil Kalimantan  
Sumber: <http://www.gudangburung.com>

## 6. Beo Nias

Beo Nias berasal dari Sumatera Utara dengan nama latin *Gracula Religios* yang hidup di hutan-hutan rimba dekat dengan perkampungan atau tempat terbuka.

Menurut Weni Rahayu (2009: 33), menyatakan bahwa:

Beo Nias merupakan burung cerdas yang sangat menawan, mereka memiliki suara sangat keras, nyaring dan pintar menirukan berbagai suara. Tubuhnya gemuk dengan panjang sekitar 40 cm. Warna bulunya dominan

diseluruh badannya adalah hitam pekat, hanya bagian sayapnya yang berbulu putih. Bagian kepalanya berbulu pendek. Burung ini mempunyai pial berwarna kuning yang dapat di lihat di sisi kepala. Unikny, sepasang gelampir cuping telinga burung beo nias menyatu di belakang kepala. Gelambir yang mengarah ke leher ini berwarna kuning mencolok. Kakinya juga berwarna kuning dengan empat jari. Tiga jarinya mengarah ke depan, sedangkan satunya menghadap ke belakang. Iris matanya berwarna cokelat gelap dan paruhnya yang runcing berwarna oranye. Jenis burung ini sangat senang hidup berpasangan, terkadang berkelompok. Mereka biasa membuat sarang saat akan bertelur. Cara mereka membuat sarang cukup unik, yaitu dengan melubangi pohon-pohon yang berbatang tinggi dan tegak. Makanan utama mereka adalah serangga dan buah-buahan.



Gambar 6: Beo Nias  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

## 7. Cendrawasih Biru

Cendrawasih biru terdapat di hutan-hutan pegunungan Papua Nugini bagian timur dan tenggara. Letaknya pada ketinggian 1400 meter sampai 1800 meter di atas permukaan laut. Burung ini mempunyai nama ilmiah *Paradisaea Rudolphi*.

Menurut Weni Rahayu (2009: 53-54) menyatakan bahwa:

Cendrawasih Biru mempunyai ukuran sedang, dengan panjang sekitar 30 cm. warna bulunya hitam dan biru; paruhnya berwarna putih kebiruan; kakinya abu-abu; sedangkan sayapnya biru terang. Iris matanya berwarna



cokelat tua dan di sekitar mata terdapat dua buah setengah lingkaran putih. Burung dewasa memiliki bulu-bulu jumpai hiasan pada sisi dadanya. Jika di lihat dari bawah, warna bulu hiasan tersebut biru keunguan, sedangkan jika di lihat dari atas warnanya cokelat kemerahan. Pada bagian dadanya terdapat lingkaran oval hitam dengan tepi berwarna merah. Di ekornya terdapat dua buah tali panjang berwarna hitam dengan ujung membatasi membulat berwarna biru dan tubuh bagian bawahnya berwarna cokelat kemerahan. Burung jantan memikat pasangannya dengan ritual tarian yang memamerkan bulu-bulu hiasannya, dengan cara menggantungkan badannya ke bawah, membuka memamerkan bulu hiasannya seperti kipas biru sambil berkicau dengan suara menyerupai dengungan rendah. Didekatnya terdapat seekor betina. Setelah kopulasi, burung jantan meninggalkan betina dan mulai mencari pasangan yang lain, sehingga burung ini disebut burung poligami spesies.



Gambar 7: Burung Cendrawasih Biru  
Sumber: <http://planetburung.blogspot.com/>

## 8. Jalak Bali

Burung jalak Bali hanya ditemukan di Indonesia bagian barat pulau Bali, dan menjadi satu-satunya spesies endemik Bali dengan nama ilmiah *Leucopsar Rothschildi*.

Menurut Weni Rahayu (2009: 81) menyatakan bahwa:

Burung ini panjangnya tidak lebih dari 25 cm. Bulunya yang putih bersih dengan ujung ekor dan sayap berwarna hitam membuatnya tampak cantik. Matanya berwarna merah tua, daerah sekitar kelopak mata tidak berbulu dengan warna biru tua. Jalak Bali mempunyai jambul yang indah, baik pada jenis kelamin jantan maupun betina. Kakinya berwarna abu-abu biru dengan empat jari jemari (tiga jari menghadap ke depan dan satu jari ke

belakang). Paruhnya runcing berwarna abu-abu kehitaman dengan ujung kuning kecokelat-cokelatan. Panjang paruhnya antara 2-5 cm. Bentuknya khas, pada bagian atasnya terdapat peninggian yang memipih tegak. Ukuran badan burung jalak Bali jantan dan betina hampir sama. Tetapi biasanya yang jantan agak lebih besar dan memiliki kucir yang lebih panjang. Telur jalak Bali berbentuk oval berwarna hijau kebiruan dengan rata-rata diameter terpanjang 3 cm dan diameter 2 cm.

Jalak Bali mempunyai penampilan yang indah dan elok, sehingga menjadi salah satu burung yang paling diminati oleh para kolektor dan pemelihara burung. Penangkapan liar, hilangnya habitat hutan, serta daerah burung ini ditemukan sangat terbatas yang menyebabkan populasi burung ini cepat menyusut dan terancam punah dalam waktu singkat. Untuk mencegah hal ini sampai terjadi, sebagian besar kebun binatang di seluruh dunia menjalankan program penangkaran jalak Bali.



Gambar 8: Jalak Bali  
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2015

## 9. Maleo

Burung ini merupakan burung endemik Indonesia, populasinya hanya ditemukan di hutan hujan tropis daratan rendah pulau Sulawesi. Burung maleo ini mempunyai nama ilmiah *Macrocephalon Maleo*.

Menurut Weni Rahayu (2009: 119) menyatakan bahwa:

Maleo merupakan unggas yang termasuk dalam famili ini adalah ayam dan kalkun. Burung maleo berarti tergolong burung yang tidak bisa terbang. Kerabat maleo dapat di temukan di Polinesia dan Australia, tetapi kini maleo hanya bisa ditemukan di Sulawesi. Burung maleo mempunyai ukuran tubuh sedang dengan panjang sekitar 55 cm, dan merupakan satu-satunya burung di dalam genus tunggal *Macrocephalon*. Berat tubuh maleo mencapai 1.5 kg. burung maleo memiliki kaki dengan cakar yang panjang, warna bulunya hitam dan bulu sisi bawah berwarna merah muda keputihan., paruhnya berwarna kemerahan, kulit sekitar matanya berwarna kuning, iris mata berwarna merah kecokelatan, dan kakinya berwarna abu-abu. Di atas kepalanya terdapat jambul keras berwarna hitam. Jantan dan betina serupa, biasanya betina berukuran lebih kecil dan berwarna kelam dibandingkan burung jantan, makanan burung maleo terdiri dari aneka biji-bijian, buah, semut, kumbang, dan berbagai jenis hewan kecil. Burung maleo tidak mengerami telurnya tetapi meletakkan telurnya di dalam tanah atau pasir seperti seekor penyu dengan kedalaman 30-40 cm. Telur-telur itu ditimbun dalam lubang dan dibiarkan sampai menetas sendiri. Letak lubang itu biasanya berdekatan dengan sumber air panas, dengan panas bumi inilah telur maleo menetas, karena itulah maleo memilih tempat khusus untuk bertelur yakni yang suhu tanahnya relatif tinggi. Mereka biasanya membangun sarangnya didaerah pasir yang terbuka, daerah sekitar pantai, gunung api, dan daerah-daerah yang hangat dari panas



Gambar 9: Maleo

Sumber: <http://ipaedukasi-supena-flora-fauna.blogspot.com/>

## 10. Nuri Raja

Nuri Raja memiliki nama lain Nuri Ambon atau Aryat Ambon, nama latinnya *Alisterus Amboinensis*. Populasinya terbesar di daerah Maluku, seperti di Ambon, Pulau Seram dan wilayah Maluku Tengah lainnya.

Menurut Weni Rahayu (2009: 122) menyatakan bahwa:

Nuri raja dikenal dengan paruhnya yang bengkok. Burung ini tergolong burung yang kecil, panjang badannya sekitar 35 cm. warnanya sangat mencolok, yaitu kombinasi merah dan hijau. Kepala dan leher nuri raja berwarna merah cerah, sayap serta bagian tubuhnya berwarna hijau, sedangkan ekornya berwarna hitam kebiru-biruan. Tempat hidup nuri raja adalah di hutan pamah sampai ketinggian 1.400 mdpl. Mereka bisa hidup bergerombol, tempat yang dipilih adalah pepohonan yang tinggi. Gerombolan burung ini biasanya membuat gaduh sekitarnya. Makanan kesukaan nuri raja adalah buah-buahan, biji-bijian, *nectar*, dan pucuk-pucuk tanaman. Jumlah telurnya adalah 2 butir, dengan ukuran rata-rata 33,4 x 26,1 mm. Hanya betina yang mengerami telur selama 19 hari. Setelah menetas anak burung baru bisa terbang setelah berusia 19 minggu.



Gambar 10: Nuri Raja  
Sumber: <http://burungue.blogspot.com/>

## B. OBJEK

Objek merupakan sebuah benda atau perkara yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, biasanya menjadi hal utama dalam pembicaraan atau sasaran untuk diamati. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (1990: 622) objek berarti hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, benda, hal, dsb yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dsb. Kemudian menurut Mikke Susanto (2012: 280) objek berarti:

Material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan. Sesuatu yang ingin menjadi perhatian, pikiran, atau tindakan, karena itu biasanya dipahami sebagai kebendaan, subhuman dan pasif, berbeda dengan subjek yang biasanya aktif. Objek lukisan dipahami sebagai objek yang diambil berupa sesuatu yang bendawi. Sedangkan manusia sering disebut subjek lukisan.

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa objek merupakan sesuatu (material, hal, perkara, orang) yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan dan menjadi pokok pembicaraan serta menjadi perhatian, dalam hal ini burung yang hampir punah menjadi objek dalam karya seni logam.



Gambar 11: Contoh karya seni logam dengan objek burung  
Arumningtyas Puspitasari “Cendrawasih Kuning Besar”  
Lembaran logam tembaga, 37x60 cm, 2014  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### C. TINJAUAN TENTANG KRIYA LOGAM

Sejarah kriya logam dimulai pada saat manusia belum mengenal tulisan, tepatnya pada zaman logam yang memunculkan budaya perundagian atau budaya logam (logam disini diartikan dengan perunggu, emas dan besi, karena di Indonesia tidak dilewati oleh kebudayaan tembaga) adalah jenis kebudayaan dari masyarakat pra-sejarah yang menggunakan logam dalam pembuatan benda-benda dan seni kriya logam untuk melengkapi kebutuhan hidupnya. Meski benda kriya logam yang dibuat tidak terlalu banyak karena pada saat itu belum terdapat alat dan bahan yang banyak, tetapi hasil karya yang dibuat pada zaman logam tersebut tidak kalah bagusya dengan seni kriya yang ada pada masa sekarang atau moderen. Seni kriya logam ialah kerajinan yang menggunakan bahan logam seperti besi, perunggu, emas, perak, tembaga. ([http://mazgun.wordpress.com/](http://mazgun.wordpress.com/2008/09/22/seni-kriya-nusantara)

2008/09/22/seni-kriya-nusantara)

Sedangkan penjelasan lain tentang kriya logam yaitu:

Kriya logam adalah seni kerajinan atau keterampilan untuk membuat sesuatu menjadi barang-barang yang memiliki nilai guna dengan menggunakan logam sebagai medianya. Adapun karya yang dihasilkan dapat berupa karya 2 dimensi (lukisan logam), ataupun 3 dimensi (patung logam). Media Logam yang biasa digunakan dalam pembuatan karya-karya kriya logam menggunakan media almunium, kuningan, dan tembaga.

([http://icuk-sugiarto.blogspot.com/2012/09/makalah-tentang-seni-kriya-logam\\_26.html](http://icuk-sugiarto.blogspot.com/2012/09/makalah-tentang-seni-kriya-logam_26.html))

Berdasarkan keterangan di atas, kriya logam merupakan kerajinan yang menggunakan bahan logam seperti besi, perunggu, emas, perak, dan tembaga. Adapun karya yang dihasilkan dapat berupa karya 2 dimensi (lukisan logam), ataupun 3 dimensi (patung logam).



#### **D. RELIEF**

Relief adalah suatu karakter bentuk permukaan atau bidang dimana ada bagian-bagian yang timbul dan tenggelam. Menurut Mikke Susanto (2012: 330) menyatakan bahwa, relief sepadan dengan kata peninggian dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari pada latar belakangnya karena dikatakan relief, memang senantiasa itu ditempatkan pada suatu dataran pada dasarnya. Relief merupakan karya dua dimensi namun pada kasus tertentu juga merupakan bagian dari seni patung.

Relief adalah seni pahat dan ukir 3 dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Bentuknya biasa kita jumpai di bangunan candi, kuil, monument dan tempat bersejarah kuno. Di Indonesia, relief pada dinding candi Borobudur merupakan salah satu contoh yang digunakan untuk menggambarkan kehidupan sang Budha dan ajaran-ajarannya. Di Eropa, diukiran pada kuil kuno Perthenon juga masih bisa dilihat sampai sekarang sebagai peninggalan sejarah Yunani kuno. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/relief>)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa relief sepadan dengan kata peninggian dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari pada latar belakangnya dan merupakan seni pahat dan ukir 3 dimensi yang biasanya dibuat di atas batu. Bentuknya biasa kita jumpai di bangunan candi, kuil, monumen dan tempat bersejarah kunoseperti candi Borobudur.

Karya seni logam dengan menggunakan teknik sodetan hampir sama dengan relief karena bentuk pada objek lebih menonjol dan bervolume dari pada *background*, serta kedudukan objeknya lebih tinggi dari pada latar belakang. Hanya saja karya seni logam ini menggunakan bahan logam seperti tembaga, sedangkan relief biasanya menggunakan batu yang dipahat.

## **E. REPETISI**

Semua unsur dalam kesenian memungkinkan adanya repetisi. Repetisi dalam penciptaan karya seni logam dapat dihadirkan seniman sebagai bentuk penekanan terhadap objek karya seni logam, maupun untuk menciptakan kesan irama dalam karya seni logam, berikut pendapat dari Mikke Susanto (2012: 332) mengenai repetisi, menyatakan bahwa repetisi merupakan pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek dalam karya seni. Sedangkan menurut pendapat Sony Kartika (2004: 57) mengenai repetisi, menyatakan bahwa repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur karya seni.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni, seperti pengulangan bentuk-bentuk, teknik atau objek yang ada dalam karya seni. Dalam hal ini penulis banyak menampilkan pengulangan berupa pengulangan bentuk-bentuk objek pendukung yaitu pohon-pohon, dedaunan, buah-buahan dan tekstur titik-titik pada *background*.

## **F. REPRESENTATIONAL ART**

Ungkapan jiwa melalui karya seni yang mudah dipahami biasanya bersifat representasional. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pengamat seni sebagai berikut: menurut Jacob Sumarjo (2000: 76), representasi seni adalah upaya mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta sebagaimana ditemukan oleh senimannya. Sementara pendapat lain menurut Mikke Susanto (2012: 332-333), menjelaskan *representational art* atau seni representasional, dalam seni visual

berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas.

Jadi seni representasional adalah usaha pelukis untuk mengungkapkan kebenaran atau kenyataan semesta, yaitu dengan menggambarkan objek minimal yang ia lukis mendekati objek aslinya dengan kata lain merupakan reproduksi yang akurat dari alam. Untuk mencapai hasil reproduksi yang akurat diperlukan observasi terlebih dahulu terhadap objek (alam). Dalam hal ini penulis mengungkapkan ide wujud karya seni logam yang mengangkat objek-objek yang berkiblat pada alam, yaitu 10 burung beserta lingkungan hidupnya secara representasional.

## **G. STRUKTUR SENI RUPA**

Struktur seni rupa dalam penciptaan karya seni dapat diuraikan menjadi dua aspek, yaitu aspek ideoplastis yang menyangkut gagasan atau ide yang menjadi dasar penciptaan karya seni. Aspek fisikoplastis menyangkut elemen-elemen seni rupa, penyusunan elemen-elemen seni rupa, media, teknik, dan bentuk yang digunakan untuk mendukung ide atau gagasan dalam pembuatan karya seni. Jadi aspek fisikoplastis yang dimaksud lebih bersifat penampilan fisik dalam karya seni.

### **1. Aspek Ideoplastis**

Aspek ideoplastis merupakan ide atau gagasan, keinginan, imajinasi, angan-angan, ilusi, konsep, dan tema yang menjadi dasar penciptaan sebuah karya seni.

### **a. Ide**

Ide adalah rancangan yang tersusun di dalam pikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia , 2008: 17). Selanjutnya menurut Djelantik (2004: 60) Ide merupakan hasil pemikiran pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Sedangkan pencipta berasal dari kata “cipta” yang artinya kesanggupan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru atau angan-angan yang kreatif. Jadi ide pencipta adalah hasil pemikiran terhadap sesuatu, hal ini terjadi melalui pengamatan suasana atau keadaan tertentu.

Berawal dari ketertarikan penulis pada keunikan bentuk tubuh burung yang hampir punah dan keunikan lain pada saat menarik perhatian burung betina, sehingga penulis mempunyai ide untuk mengangkat burung yang hampir punah sebagai objek penciptaan karya seni logam.

### **b. Konsep**

Konsep merupakan konkretisasi dari indera dimana peran panca indera berhubungan dengan rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rasa tersebut timbul karena perasaan panca indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya kedalam. Rangsangan tersebut kemudian diolah menjadi sebuah kesan menggunakan perasaan sehingga dapat dinikmati. Panca indera yang dimaksud adalah kesan visual yang kemudian diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran untuk divisualisasikan kedalam sebuah karya (A.A.M. Djelantik, 2004: 2).

Kemudian menurut Mikke Susanto (2012: 227) konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran, pembentukan konsep merupakan

konkretisasi indera mencakup metode, pengenalan, analisis, abstraksi, idealisasi, dan bentuk-bentuk deduktif. Konsep dapat lahir sebelum, bersamaan atau setelah pengerjaan karya seni.

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep merupakan kesan visual yang ditangkap oleh panca indera yang kemudian menjadi pokok utama yang mendasari keseluruhan pemikiran dalam menciptakan karya seni. Konsep dalam penulisan Tugas Akhir Karya Seni yaitu keprihatinan penulis terhadap punahnya 10 burung langka di Indonesia dan di ekspresikan ke dalam bentuk karya logam.

### **c. Tema**

Tema dalam penciptaan karya seni memberikan pandangan mengenai maksud yang terkandung dan ingin disampaikan oleh seniman lewat karyanya, karena itu tema merupakan hal yang paling penting dalam terciptanya karya seni. Tema diwujudkan lewat objek yang ditampilkan melalui karya seni yang berasal dari fase-fase kehidupan manusia, alam pikiran, ajaran tertentu dan dunia estetika itu sendiri. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1429), tema merupakan pokok pikiran, dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dsb). Sedangkan pendapat lain menurut N. Ganda Prawira (2003: 159), mengenai tema menyatakan bahwa:

Tema ialah inti masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman-seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Berdasarkan motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara *universal*, tema dalam seni dapat dibagi menjadi: (a) tema yang menyenangkan, (b) tema yang tidak menyenangkan, (c) tema yang lucu (komik), (d) tema renungan, (e) tema ungkapan estetis.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah pokok pikiran, dasar cerita, inti masalah dalam kehidupan manusia, baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman-seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya. Tema yang digunakan dalam Tugas Akhir Karya Seni penulis adalah kehidupan burung yang digambarkan melalui 10 burung sebagai objek utama dalam karya seni logam.

## **2. Aspek Fisikoplastis**

Aspek fisikoplastis dalam seni rupa meliputi beberapa hal antara lain; elemen-elemen seni rupa, Penyusunan elemen-elemen seni rupa, media, dan teknik yang digunakan untuk mendukung ide atau gagasan dalam pembuatan karya seni. Jadi aspek fisikoplastis yang dimaksud lebih bersifat penampilan fisik dalam karya seni.

### **a. Elemen-elemen Seni Rupa**

Sebuah karya seni merupakan susunan berupa elemen yang membentuk satu kesatuan dan disebut elemen-elemen seni, ada beberapa elemen dalam seni yaitu:

#### **1) Garis**

Garis merupakan salah satu elemen dasar yang paling penting dalam tercapainya sebuah karya seni. Melalui garis, objek lukisan dapat di bentuk serta melalui garis pula seniman dapat mengungkapkan ekspresinya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 417), garis merupakan coretan panjang (lurus, bengkok, atau lengkung).

Kemudian menurut Attisah Sipahelut (1991: 24), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan unsur garis ialah goresan dengan benda keras diatas permukaan

benda alam seperti tanah, pasir, daun, batang pohon dan lain-lain yang meninggalkan bekas pada benda buatan seperti kertas, papan tulis, dinding, dan sebagainya.

Jadi garis adalah goresan yang dibuat oleh perupa dengan benda keras di atas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang pohon, dan sebagainya) yang meninggalkan bekas pada benda buatan (kertas, papan tulis, dinding, dan sebagainya), dan mempunyai dimensi memanjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung lurus, dan mempunyai arah yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan sebuah karya seni.

Pada karya seni logam, garis terbentuk karena adanya lengkungan yang dibuat dengan menggunakan teknik sodetan dalam sebuah karya seni logam. Seperti contoh salah satu karya seni logam yang dibuat penulis sebagai berikut:



Gambar 12 : Penerapan garis pada karya seni logam dengan teknik sodetan  
Arumningtyas Puspitasari “Cendrawasih Kuning Besar”  
Lembaran logam tembaga, 37x60 cm, 2014  
Sumber : Dokumentasi Pribadi



## 2) Warna

Warna merupakan salah satu elemen yang penting dalam penciptaan karya seni maupun dalam memenuhi rasa estetis pemenuhan kebutuhan. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1557) yang menjelaskan bahwa warna adalah kesan yang di peroleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenalnya; corak rupa. Sementara pendapat lain menurut Fajar Sidik dan Aming Prayitno (1981: 10) menjelaskan bahwa warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna menurut ilmu bahan adalah berupa pigmen. Disamping itu warna dapat juga digunakan sebagai simbolis. Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Kemudian Sony Kartika (2004: 49) juga menyatakan pendapat mengenai warna, bahwa:

Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Bahkan lebih jauh dari pada itu warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai benda atau peralatan yang digunakan oleh manusia selalu di perindah dengan penggunaan warna; mulai dari pakaian; peralatan rumah tangga, dari barang kebutuhan sehari-hari sampai barang yang eksklusif, semua memperhitungkan kehadiran warna. Demikian eratnya hubungan warna, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alami, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa warna adalah pigmen yang terdapat pada benda (cat), yang jika pigmen ini terkena cahaya maka pantulan cahaya pigmen inilah yang memberikan kesan pada mata. Selain itu warna merupakan representasi dari alam. Warna juga berfungsi tidak

hanya untuk bentuk dan simbol tetapi juga dapat berfungsi untuk warna itu sendiri. Pada karya seni logam dengan objek burung yang dibuat oleh penulis menggunakan warna *monochrome* dengan cara merendam lembaran logam tembaga ke dalam larutan Sn (*stanum*). *Background* dibuat lebih gelap dan objek utama dibuat lebih terang agar objek burung tersebut terlihat lebih bervolume dan lebih fokus.



Gambar 13 : Penggunaan warna *monochrome* pada karya seni logam  
Arumningtyas Puspitasari "Maleo"  
Lembaran logam tembaga, 60x37 cm, 2014  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3) Tekstur

Unsur seni rupa jika di lihat secara fisik terdapat karakter mengenai suatu permukaan benda yang dinamakan sebagai tekstur. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1185) mengenai tekstur adalah ukuran atau susunan (jaringan) bagian suatu benda; jalinan atau penyatuan bagian-bagian sesuatu sehingga membentuk suatu benda (seperti susunan serat dalam kain, susunan sel-sel di tubuh).

Sedangkan menurut Soegeng TM, Es dalam Sony Kartika (2004: 47-48) menjelaskan bahwa:

Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

Selanjutnya Mikke Susanto dalam bukunya Diksi Rupa (2012: 395), menyatakan bahwa tekstur adalah barik. Kemudian Mike Susanto (2012: 49) kembali menjelaskan bahwa:

Burik merupakan tekstur, nilai raba, kualitas permukaan. Barik dapat melukiskan sebuah permukaan objek, seperti kulit, rambut dan bisa merasakan kasar-halusnya, teratur-tidakunya suatu objek, tekstur dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat, atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.

Jadi tekstur adalah salah satu elemen seni yang menampakkan rasa permukaan bahan, baik secara visual (semu) maupun memiliki nilai raba (nyata) yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan bahan untuk mencapai bentuk rupa. Pada karya seni logam, objek burung dibuat bertekstur untuk menampilkan karakter bentuk tubuh dan bulu pada burung, sedangkan background dibuat dengan tekstur titik-titik dibuat dengan menggunakan pulpen mati.



Gambar 14 : Tekstur pada objek burung dan *background* karya seni logam Arumningtyas Puspitasari “Merak”  
Lembaran logam tembaga, 37x60 cm, 2014  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 4) *Shape* (Bangun/Bidang)

Bidang mempunyai peranan penting sebagai pengikat unsur-unsur yang ada dalam satu kesatuan karya seni. Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 188) menjelaskan bahwa bidang merupakan permukaan yang rata dan tentu batasnya. Kemudian pendapat lain oleh Mikke Susanto (2012: 55) menjelaskan bahwa:

*Shape* atau bidang adalah area. Bidang terbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif.

Sedangkan menurut Sony Kartika (2004: 41-42), *shape* adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau adanya tekstur. Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidak mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang hasil objek pengolahannya. Karena kadang-kadang *shape* (bangun) tersebut mengalami perubahan di dalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Itu menunjukkan adanya proses yang terjadi di dalam dunia ciptaan bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihatnya.

*Shape* (bidang) yang terjadi: (a) *shape* yang menyerupai wujud alam (figur), dan (b) *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (non figur). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek. Di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupu latar belakang sang senimannya.

Dari penjelasan di atas bidang atau *shape* dapat dipahami sebagai sebuah area yang terbentuk oleh warna atau garis yang membatasinya. *Shape* atau bidang bisa berbentuk figur dan non figur. Pada karya seni logam dengan objek burung bidang terbentuk karena dibatasi oleh garis lengkungan yang dibuat dengan menggunakan teknik sodetan dan menggunakan warna monochrome dengan warna *backgorund* yang dibuat lebih gelap.



Gambar 15 : Karya seni logam yang menunjukkan bidang  
Arumningtyas Puspitasari “Kaua Kerdil Kalimantan”  
Lembaran logam tembaga, 60x37 cm, 2014  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 5) Ruang

Kesan ruang dalam sebuah karya seni membuat orang yang melihatnya seakan merasakan sebuah kehidupan lain pada lukisan tersebut. Kesan ruang juga menciptakan gambaran suasana yang ingin disampaikan oleh seniman dalam karyanya. Pengertian ruang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008:

1185) menyatakan bahwa ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau antara empat tiang (dibawah kolong rumah). Kemudian menurut Sony Kartika (2004: 53-54) menerangkan bahwa ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi (volume). Sedangkan pendapat lain mengenai ruang menurut Mikke Susanto (2012: 338) menjelaskan bahwa:

Ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang terbatas maupun yang tidak terbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Dapat disimpulkan bahwa ruang adalah suatu dimensi yang mempunyai volume (isi) atau mempunyai batasan atau limit, walaupun ada juga ruang yang bersifat tidak terbatas (ruang angkasa). Pada karya seni logam dengan objek burung, kesan ruang tercipta dari warna gelap yang ada pada *background* dan warna yang lebih terang yang terdapat pada objek burungnya.



Gambar 16 : Karya seni logam yang menunjukkan ruang  
Arumningtyas Puspitasari "Maleo"  
Lembaran logam tembaga, 60x37 cm, 2014  
Sumber : Dokumentasi Pribadi

## **b. Penyusunan Elemen-elemen Seni Rupa**

Prinsip seni rupa adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa. Ada beberapa prinsip atau dasar penyusunan elemen-elemen seni yang perlu kita perhatikan sebelum menciptakan sebuah karya seni, seperti yang disampaikan oleh Dharsono Sony Kartika yang menjelaskan bahwa:

Penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur estetik merupakan pengorganisasian unsur dalam desain. Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi: harmoni, kontras, kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), kesederhanaan (*simplicity*), aksentuasi, dan proporsi.

### **1) Kesatuan (*Unity*)**

Sebuah karya seni akan tampak utuh jika bagian yang satu menunjang bagian yang lainnya menjadi sebuah kesatuan. Dalam sebuah komposisi, kekompakan antara unsur yang satu dengan yang lain harus saling mendukung, jika tidak maka komposisi itu akan terasa kacau. Seperti yang dijelaskan oleh Dharsono Sony Kartika (2004: 59) tentang kesatuan, bahwa:

Kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetika suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh.



Sedangkan menurut Mikke Susanto (2012: 416) menyatakan bahwa kesatuan adalah:

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan *organic unity*, yang bertumpu pada kedekatan atau letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, dominasi yang merupakan isi pokok dari komposisi. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatukan unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan seniman memadukan keseluruhan.

## **2) Kontras**

Kontras yang dihadirkan pada sebuah karya seni bertujuan untuk menarik perhatian, karena dengan adanya kontras dapat merangsang minat dan menghidupkan desain. Tetapi kontras yang berlebihan justru akan merusak komposisi, ramai, dan berserakan. Menurut pendapat Dharsono Sony Kartika (2003: 43) yang menjelaskan mengenai kontras, menerangkan bahwa:

Paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Semua matra sangat berbeda (interval besar), gelombang panjang pendek yang tertangkap oleh mata/telinga menimbulkan warna/suara. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras; pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Tetapi perlu diingat bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai, dan berserakan.

Sedangkan menurut pendapat Mikke Susanto (2012: 227) kontras merupakan:

Perbedaan mencolok dan tegas antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat dimunculkan dengan menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran, dan ketajaman. Kontras digunakan untuk memberikan ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi seperti gelap-terang, cerah-buram, kasar-halus, besar-kecil, dan lain-lain. Dalam hal ini kontras dapat pula memberi peluang munculnya tanda-tanda yang dipakai sebagai tampilan utama maupun pendukung dalam sebuah karya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kontras merupakan paduan unsur-unsur atau elemen-elemen yang berbeda tajam, mencolok dan tegas pada sebuah komposisi atau desain, sehingga menimbulkan kesan pertentangan antara unsur atau elemen yang justru memberikan rangsangan terhadap minat, menghidupkan desain, dan menjadi bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk.

### **3) Keseimbangan (*Balance*)**

Perasaan manusia cenderung menyukai kesan sama berat atau seimbang, karena dalam keseimbangan inilah manusia dapat menyerap rasa pas (mapan), rasa tenang, dan rasa aman, akhirnya merasa puas. Dalam penciptaan karya seni logam, keseimbangan dapat ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur yang dipertimbangkan. Mikke Susanto dalam buku *Diksi Rupa* (2011: 46) menjelaskan bahwa keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi-materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Kemudian pendapat menurut Atisah Sipahelut (1991: 24) menyatakan bahwa keseimbangan (*balance*) tidak lain ialah kesan yang dapat

memberikan rasa pas (*mapan*) dalam menikmati hasil rangkaian atau komposisi unsur rupa.

Kemudian menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 60-61), menjelaskan mengenai keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang ada yang dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (*formal balance*) dan keseimbangan informal (*informal balance*). Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keseimbangan (*balance*) adalah keadaan yang pas (*mapan*) dan sesuai dari setiap materi/unsur rupa baik dari segi ukuran, wujud, warna, serta tekstur, sehingga memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni. Keseimbangan dapat disusun secara simetris atau menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner, sedangkan asimetris yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras.

#### 4) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan dalam penciptaan karya seni dilakukan dengan penyaringan secara selektif, unsur-unsur apa saja yang harus dikurangi (pelengkap/penunjang) serta unsur-unsur apa yang harus ditonjolkan (utama) dalam karya seni tersebut, sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Seperti yang dijelaskan oleh Atisah Sipahelut (1991: 17) mengenai kesederhanaan, bahwa:

Yang pertama sekali harus diperhatikan dalam mendesain, ialah kesederhanaan. Dalam hal ini kesederhanaan yang dimaksud ialah pertimbangan-pertimbangan yang mengutamakan pengertian dan bentuk yang inti (prinsipal). Segi-segi yang menyangkut gebyar wujud, antara lain kemewahan bahan, kecanggihan struktur, kerumitan hiasan, dan lain-lain, sebaiknya disisihkan. Hanya kalau benar-benar perlu atau mutlak diperlukan, barulah segi yang bukan termasuk inti itu diperhitungkan.

Sedangkan menurut Ahmad Sjafi'I dalam Dharsono Sony Kartika (2004: 62-63) menjelaskan bahwa:

Kesederhanaan dalam desain, pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan itu tercakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut, kesederhanaan unsur: artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan. Kesederhanaan struktur artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan struktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik: artinya sesuatu jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Walaupun prasaja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi tidak ditentukan oleh kecanggihan penerapan perangkat bantu teknik yang sangat kompleks kerjanya.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai kesederhanaan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesederhaan adalah kecermatan pengelompokkan

unsur-unsur artistik dalam desain, atau dengan kata lain menggunakan bentuk yang inti (*prinsipal*).

### **5) Proporsi (ukuran perbandingan)**

Proporsi atau ukuran perbandingan objek yang terdapat dalam sebuah karya seni ditemukan oleh aspek lain yang terdapat di dalamnya, seperti bidang yang luas menentukan ukuran (skala) objek yang ditempatkan, sehingga objek pada suatu bidang tidak kelihatan terlalu besar sehingga membuat kesan sesak dan tidak pula terlalu kecil sehingga memberikan kesan kosong. Menurut pendapat Mikke Susanto (2012: 320) mengenai proporsi, menjelaskan bahwa:

Proporsi merupakan hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi dipakai pula sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistic suatu karya seni.

Sementara pendapat lain menurut Dharsono Sony Kartika (2004: 64) mengenai proporsi, menjelaskan bahwa:

Proporsi dan skala mengacu kepada hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Suatu ruangan yang kecil dan sempit bila diisi dengan benda yang besar, massif, tidak akan kelihatan baik dan juga tidak bersifat fungsional. Warna, tekstur, dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi. Jadi, proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proporsi dalam seni rupa adalah hubungan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dengan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi tergantung kepada tipe dan besarnya bidang, warna, garis, dan tekstur dalam beberapa area, serta proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (Irama, harmoni) dan *unity*.

## 6) Aksentuasi (*Emphasis*)

Karya seni yang baik mempunyai titik berat (*point of interest*) yang bertujuan untuk menarik perhatian. Hal ini dapat dihadirkan dengan memberikan perbedaan (pembeda) atau aksentuasi (*emphasis*) dalam karya seni tersebut dengan cara melalui pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, bidang, atau bentuk. Menurut Mikke Susanto (2012: 13) yang menerangkan mengenai aksentuasi, mengatakan bahwa:

Aksentuasi merupakan “pembeda” bagian satu ungkapan bahasa rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Akan tetapi dapat dilihat dengan warna kontras, bentuk berbeda atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan.

Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Dharsono Sony Kartika (2004:

63) mengenai aksentuasi yang menjelaskan bahwa:

Desain yang baik mempunyai titik berat unsur menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian tersebut, yaitu dapat dicapai dengan melalui pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa aksentuasi (*emphasis*) adalah titik pusat atau titik berat perhatian (*point/center of interest*) yang terdapat suatu karya, yang bertujuan sebagai pembela agar karya tidak terkesan monoton dan membosankan. Pusat perhatian ini dapat dibuat dengan cara pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif.

## 7) Harmoni (Serasi)

Harmoni atau keselarasan memberikan kesan tatanan yang ideal bagi sebuah karya seni, karena dengan adanya harmoni atau keselarasan pada karya seni akan menimbulkan sebuah kombinasi tertentu yang harmonis untuk diamati. Menurut Dharsono Sony Kartika (2003: 47) menyatakan bahwa, harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu atau timbul keserasian (harmoni). Sedangkan menurut pendapat Atisah Sipahelut (1991: 19) menjelaskan bahwa:

Keselarasan berarti kesan kesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda yang lain yang dipadukan, atau juga antara unsur yang satu dengan lainnya pada suatu susunan (komposisi).

Sedangkan pendapat Mikke Susanto (2012: 175) menerangkan bahwa:

Harmoni adalah tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan yang ideal.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harmoni (selaras) adalah tatanan atau perpaduan beberapa unsur yang berbeda dekat sehingga menimbulkan kesan yang seimbang, serasi, dan sesuai.

### c. Media

Media dalam karya seni berfungsi sebagai alat perantara yang digunakan oleh seniman untuk mewujudkan gagasannya menjadi sebuah karya seni. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 892) menyatakan bahwa media adalah alat.

Sedangkan pendapat Mike Susanto (2012: 255) mengenai media menjelaskan bahwa:

Medium merupakan bentuk tunggal dari kata “media” yang berarti perantara atau penengah. Bisa dipakai untuk menyebut berbagai hal yang berhubungan dengan bahan (termasuk alat dan teknik) yang dipakai dalam karya seni.

Dalam penciptaan karya seni penulis menggunakan media logam. Logam yang digunakan dalam penciptaan karya seni logam ada bermacam-macam seperti tembaga, kuningan, alumunium, dan lain-lain. Karya seni logam yang digunakan penulis ialah tembaga. Pada buku Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 16 (1991: 211), menyatakan bahwa:

Tembaga yaitu unsur kimia berbentuk logam kemerah-merahan. Massa atom relatifnya 63,54; lambing kimia Cu; dan rapatan 8,96. Tembaga meleleh pada 1.083 derajat Celsius dan mendidih pada 2.840 derajat Celsius. Sifat kimia, listrik, termal, dan mekanisnya menyebabkan tembaga penting dalam industri, hidup sehari-hari maupun dalam sejarahnya.

Sedangkan menurut Hari Amanto dan Daryanto (1999: 2) menyatakan bahwa tembaga mempunyai warna kemerah-merahan, sifatnya dapat ditempa dan liat. Tembaga dapat digunakan untuk hiasan dinding (dekorasi), serta membuat kerajinan.

Umar Sahman (1993: 127), menjelaskan bahwa pengendalian dan penguasaan medium, lebih dari sekedar koordinasi tangan dan mata, karena juga memerlukan renungan, pertimbangan, dan pemecahan masalah.

Dari beberapa pengertian mengenai media di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa media merupakan alat perantara (penengah) dan bahan (material), termasuk teknik yang dipakai dalam penciptaan karya seni, pengendalian dan penguasaan medium, lebih dari sekedar koordinasi tangan dan mata, karena juga memerlukan renungan, pertimbangan, dan pemecahan masalah.



#### **d. Teknik**

Dalam penciptaan karya seni tentu diperlukan teknik penguasaan media yang digunakan, sehingga gagasannya dapat tersampaikan secara tepat. Teknik dalam pembuatan karya seni yang dilakukan oleh seniman sangat menentukan karya yang dihasilkan. Teknik juga dapat dijadikan sebagai ciri khas seniman dalam karya-karyanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 4 (2008: 1422), menyatakan bahwa teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin), cara (kepandaian, dsb), membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.

Mengenal dan menguasai teknik sangat penting dalam berkarya. Hal ini sangat mendukung seseorang perupa menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan, ini karena bentuk seni yang dihasilkan sangat menentukan kandungan isi gagasannya (Jacob Simardjo, 2000: 96).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik merupakan cara yang digunakan seniman dalam menciptakan karya seninya. Teknik sangat mempengaruhi hasil.

Teknik dalam pembuatan karya seni logam dibagi menjadi beberapa yaitu :

##### **1. Teknik etsa (*Etching*)**

Teknik etsa (*etching*) merupakan salah satu teknik dalam seni grafis. Pada teknik ini lembaran logam (tembaga) diberi lapisan pelindung tahan asam (resin, aspal atau *wax*) (Mikke Susanto, 2012: 126). Sedangkan keterangan lain tentang

teknik etsa yaitu, teknik etsa adalah proses dengan menggunakan asam kuat untuk mengikis bagian permukaan logam yang tak terlindungi untuk menciptakan desain pada logam.<http://id.wikipedia.org/wiki/etsa>

Jadi teknik etsa yaitu salah satu teknik seni grafis dengan bahan lembaran logam (tembaga) yang diberi lapisan pelindung tahan asam (resin, aspal atau *wax*) sehingga dapat mengikis bagian permukaan logam yang tak terlindungi untuk menciptakan desain pada logam.

## 2. Teknik cor atau tuang

Teknik cor atau tuang yaitu membuat karya seni dengan menggunakan cetakan kemudian dituangkan pada adonan berupa semen, gips, dan sebagainya, sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Misalnya membuat patung dengan bahan logam. <http://guraru.org/guru-berbagi/unsur-media-dan-teknik-berkarya-seni-rupa-murni/>

Keterangan lain tentang teknik cor atau tuang yaitu:

Teknik cor atau tuang dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Teknik Tuang Berulang (*Bivalve*)

Teknik *bivalve* disebut juga teknik menuang berulang kali karena menggunakan dua keping cetakan yang digunakan berulang kali sesuai kebutuhan (*bi* berarti dua dan *valve* berarti kepingan). Teknik ini digunakan untuk mencetak benda-benda yang sederhana baik bentuk maupun hiasannya.

b. Teknik Tuang Sekali (*A Cire Perdue*)

Teknik *a cire perdue* dibuat untuk membuat benda perunggu yang bentuk dan hiasannya lebih rumit, seperti arca dan patung perunggu. Teknik ini diawali dengan membuat model dari tanah liat, selanjutnya dilapisi lilin, lalu ditutup lagi dengan tanah liat, kemudian dibakar untuk mengeluarkan lilin sehingga terjadilah rongga, sehingga perunggu dapat dituang ke dalamnya. Setelah dingin cetakan tanah liat dapat dipecah sehingga diperoleh benda perunggu yang diinginkan. <http://desxripsi.blogspot.com/2012/07/teknik-teknik-seni-rupa.html>

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik cor atau tuang merupakan teknik yang digunakan untuk membuat karya seni dengan menggunakan cetakan kemudian dituangkan pada adonan berupa semen, gips, dan sebagainya, sehingga menghasilkan bentuk yang diinginkan. Teknik ini ada dua macam yaitu teknik Tuang Berulang (*Bivalve*) dan Teknik Tuang Sekali (*A Cire Perdue*).

### **3. Teknik Las**

Teknik las, yaitu membuat karya seni dengan cara menggabungkan bahan logam yang satu dengan bahan logam yang lain untuk mendapatkan bentuk tertentu. Misalnya membuat patung kontemporer atau membuat meja dan kursi dengan bahan logam. <http://guraru.org/guru-berbagi/unsur-media-dan-teknik-berkarya-seni-rupa-murni/>

Selanjutnya keterangan lain tentang teknik las yaitu, teknik las adalah salah satu teknik penyambungan logam dengan cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam penambah dan menghasilkan sambungan yang kontinyu. <http://teknik-pengelasan.blogspot.com/2012/02/pengertian-pengelasan.html>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik las yaitu membuat karya seni dengan cara menggabungkan bahan logam yang satu dengan bahan logam yang lain dengan cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi tanpa tekanan dan tanpa logam penambah dan menghasilkan sambungan yang kontinyu.

#### 4. Teknik Tempa

Teknik tempa adalah proses pembentukan logam secara plastis dengan memberikan gaya tekan pada logam untuk mengubah bentuk dan ukuran dari logam yang dikerjakan. <http://www.scribd.com/doc/86849305/makalah-pembentukan>

Penjelasan lain tentang teknik tempa yaitu, teknik tempa adalah teknik pembentukan yang mengandalkan pukulan. Benda kerja yang biasanya merupakan benda setengah jadi dan kebanyakan dari jenis logam lunak, dipukul atau ditempa dengan menggunakan palu tempa untuk membuat bentuk benda kerja sesuai dengan yang diinginkan.

<http://webcache.googleusercontent.com/proses-pembentukan-logam-smt2.doc>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik tempa yaitu proses pembentukan logam secara plastis dengan memberikan gaya tekan atau pukulan dengan menggunakan palu tempa pada logam untuk mengubah bentuk dan ukuran untuk membuat bentuk benda sesuai dengan yang diinginkan.

#### 5. Teknik Sodetan

Teknik Sodetan yaitu teknik yang digunakan hanya menekan logam dari arah depan dan belakang (positif dan negatif) dengan menggunakan landasan kain atau karpet tebal. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Drs.%20B.%20Muria%20Zuhdi,%20M.Sn./10%20Kriya-Logam.pdf>

Penjelasan lain tentang teknik sodetan yaitu teknik membuat hiasan di atas permukaan pelat dengan cara ditekan dengan menggunakan alat sodetan. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Ukir%20Tekan%202.pdf>

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik sodetan yaitu teknik yang digunakan untuk menekan logam dari arah depan dan belakang (positif dan negatif) dengan menggunakan landasan kain atau karpet tebal dengan menggunakan alat sodetan.

Dalam pembuatan karya seni logam dengan objek burung, penulis menggunakan teknik sodetan karena teknik ini yang paling cocok digunakan untuk membuat karya seni logam dengan menggunakan teknik sodetan.

#### **e. Bentuk**

Bentuk dalam sebuah karya seni menampilkan keseluruhan elemen yang terkandung dari karya seni tersebut. Semua unsur yang telah masuk dan diproses di atas bidang (logam, kertas, kanvas,dll) merupakan bentuk yang dihadirkan seniman untuk menampakkan identitas serta originalitas karyanya. Soedarso Sp (2006: 129), mengemukakan bahwa sebuah lukisan dapat dilihat dan dinikmati pertama kali dari aspek bentuknya. Bentuk adalah yang bersifat inderawi atau kasat mata. Selanjutnya Mikke Susanto (2012: 54, 140, 359), mengartikan beberapa pengertian tentang bentuk: (a) *form* yaitu bentuk atau bangun (*visible shape*) atau konfigurasi atas sesuatu, (b) bentuk yaitu, 1) bangun, gambaran, 2) rupa, wujud, 3) *system*, susunan. Dalam seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada seperti *dwimatra* atau *trimatra*. (c) *shape* berarti patung “bentuk dalam” (*exsternal form*) atau kontur (pinggiran) dari objek atau daerah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk adalah wujud, bangun, rupa baik dua dimensi atau tiga dimensi yang

bersifat inderawi atau kasat mata yang memberikan tanggapan estetis dari penerima.

Dalam pembuatan karya seni logam dengan objek burung ini, penulis menghasilkan karya seni logam dengan bentuk relief yang diterapkan pada lembaran logam tembaga dengan menggunakan teknik sodetan.

## **H. METODE PENCIPTAAN**

Dalam proses penciptaan karya seni logam dengan “burung sebagai objek penciptaan karya seni logam”, diperlukan suatu metode yang digunakan untuk menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaannya, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni yang dapat diterangkan secara ilmiah dan argumentatif.

Metode yang digunakan dalam karya seni logam “10 objek burung sebagai objek penciptaan karya seni logam” meliputi eksplorasi, eksperimen, dan visualisasi.

### **1. Eksplorasi**

Pengertian eksplorasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 359) bahwa eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Proses eksplorasi dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait bentuk-bentuk burung. Cara yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi dan pengamatan terhadap bentuk burung. Dengan tujuan untuk mendapatkan kesan serta pengalaman estetis mengenai burung, sehingga dapat mengenali ciri-ciri dari bentuk burung, apapun melalui media sosial seperti televisi, internet, buku, majalah, dan lain-lain.

## 2. Ekspresimen

Eksperimen dalam membuat karya seni logam merupakan cara untuk mendapatkan bentuk, warna, serta komposisi yang sesuai dengan tema untuk diwujudkan menjadi sebuah karya seni logam. Salah satunya dengan membuat beberapa sket mengenai tema pada kertas gambar terlebih dahulu. Kemudian sketsa-sketsa tersebut dipilih serta dipertimbangkan mengenai nilai estetik dan artistiknya.

Menurut Krathwohl dalam Supriadi (2011: 166) menyatakan bahwa, eksperimen biasanya disebut *treatment* dalam suatu situasi dengan tujuan untuk mencapai hasil atau perubahan tertentu.

Melalui eksperimen, kemudian didapat bentuk-bentuk, komposisi serta warna yang diinginkan, selanjutnya sketsa tersebut dijadikan sketsa awal pada lembaran logam tembaga untuk direalisasikan sebagai bentuk dari gagasan penulis.

Dalam karya seni logam “burung sebagai objek penciptaan karya logam”, 10 burung dimunculkan sebagai objek utama dan didukung oleh objek pendukung yaitu pepohonan, dahan, dedaunan serta buah-buahan sebagai representasi kehidupan burung.

## 3. Visualisasi

Visualisasi merupakan bagian terpenting dalam penciptaan karya, adanya konsep yang matang namun tanpa visualisasi maka suatu karya tidak akan pernah ada bentuk nyatanya. Dijelaskan oleh Mikke Susanto (2011: 427), visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk

gambar, tulisan (kata dan angka), dan peta grafik atau secara garis besar merupakan proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual.

Visualisasi merupakan tahap akhir dalam metode penciptaan karya seni logam “burung sebagai objek penciptaan karya seni logam”. Pada tahapan ini dimulai dari memindahkan sketsa ke atas lembaran logam tembaga. Visualisasi merupakan tolak ukur tercapainya tema dan ide yang ingin disampaikan kepada penikmat seni sehingga muncul penilaian serta tanggapan estetis mengenai karya seni logam tersebut, tentunya penilaian tersebut pada akhirnya akan berbeda-beda.

Jakob Sumardjo (2008: 45) menjelaskan nilai adalah apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia. Apa yang oleh seseorang disebut indah atau bagus dapat tidak indah atau bagus bagi orang lain, karena nilai bersifat subjektif, yaitu berupa tanggapan individu terhadap sesuatu (disini, benda seni atau objek seni) berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

Pada tahapan selanjutnya dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Proses diawali dengan cara merendam lembaran logam tembaga menggunakan bahan kimia Sn (*stannum*) terlebih dahulu, dan diakhiri dengan proses penghilangan sebagian warna hitam yang dihasilkan oleh bahan kimia Sn (*stannum*) dengan menggunakan braso.



### **BAB III**

#### **HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. KONSEP**

Konsep dalam penciptaan karya seni logam ini adalah keprihatinan terhadap punahnya 10 burung langka di Indonesia dan di ekspresikan ke dalam bentuk karya logam. Objek utama berupa burung yang hampir punah di Indonesia yang mempunyai ciri khas dan keunikan pada bentuk tubuh, bulu, sayap dan ekor yang dibuat mendekati figur aslinya (representasional). Burung ini antara lain: cendrawasih kuning besar, rangkong badak, elang bondol, merak, kuau kerdil Kalimantan, beo Nias, cendrawasih biru, jalak Bali, maleo, dan nuri raja. Objek pendukung pada karya seni logam ini berupa, pohon-pohon, dahan pohon, dedaunan, rerumputan, serta buah-buahan. Tujuan menghadirkan objek utama dan pendukung ini adalah untuk menguatkan/menegaskan maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada publik.

Secara sederhana penciptaan karya seni logam “Burung Sebagai Objek Penciptaan Karya Logam” ini terbentuk melalui pengamatan, perenungan, dan penghayatan terhadap bentuk burung yang mempunyai ciri khas dan keunikan. Kemudian penulis menentukan komposisi dan pewarnaan yang tepat dalam proses visualisasinya.

Visualisasi bukan hanya sekedar memindahkan bentuk-bentuk visual burung ke dalam lembaran logam tembaga, akan tetapi diatur dan dikomposisikan sedemikian rupa dengan tujuan agar objek burung yang ada pada karya seni logam ini mampu menggambarkan ide/gagasan penulis. Penggambaran burung sebagai

objek utama pada karya seni logam ini disertai dengan objek-objek lain yang bertujuan untuk mendukung tersampainya ide/gagasan.

## **B. TEMA**

Tema keseluruhan karya logam “Burung Sebagai Objek Penciptaan Karya Logam” ini merupakan kehidupan burung yang hampir punah di Indonesia yaitu berupa penggambaran kehidupan burung yang berada di hutan dan di habitatnya yang masih asri, selain itu berupa burung-burung yang sedang bertengger di dahan pohon, berjalan didasar hutan maupun memperlihatkan keunikan pada saat akan menarik perhatian burung betina.. Dengan mengangkat tema tersebut, diharapkan timbul suatu rangsangan yang dapat menyadarkan kita sebagai makhluk sosial agar menghargai alam sekitar terutama habitat burung yang hampir punah ini.

## **C. PROSES VISUALISASI**

### **1. Bahan, Alat dan Teknik**

#### **a. Bahan Utama**

##### **1) Lembaran Logam Tembaga**

Lembaran tembaga adalah bahan baku utama yang digunakan untuk membuat karya seni logam.



Gambar 17: Lembaran Tembaga  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

## **b. Bahan Finishing**

### **1) Sn (*stannum*)**

Sn (*stannum*) merupakan bahan kimia yang digunakan untuk membuat warna tembaga menjadi hitam dan membuat logam tembaga menjadi tahan karat.



Gambar 18: Sn  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

### **2) Braso**

Braso adalah bahan yang digunakan untuk menghilangkan warna hitam yang dihasilkan Sn dalam karya seni logam agar objek bisa lebih terlihat muncul.



Gambar 19: Braso  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

### 3) Air Panas dan Dingin

Air panas digunakan untuk melarutkan Sn agar cepat larut, sedangkan air dingin digunakan untuk merendam lembaran logam tembaga.



Gambar 20: Air  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

### c. Alat

#### 1) Alat Sodetan

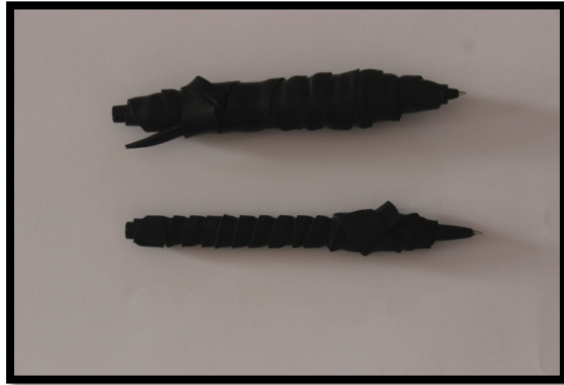
Alat sodetan adalah alat utama yang digunakan untuk menyudet atau mencekungkan lembaran logam tembaga agar timbul.



Gambar 21: Alat Sodetan  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

## 2) Pulpen mati atau paku

Pulpen mati atau paku digunakan untuk memberikan tekstur titik-titik pada *background* karya logam yang akan dibuat.



Gambar 22: Pulpen Mati  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

## 3) Peralatan mendesain

Pensil, kertas, penghapus dan penggaris adalah alat yang digunakan untuk membuat desain karya. Pensil juga digunakan untuk membuat desain pada lembaran logam tembaga sebelum ditebalkan dengan menggunakan pulpen mati atau paku.



Gambar 23: Peralatan Mendesain  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

#### 4) Alas

Alas yang digunakan bisa menggunakan kain, handuk atau karpet yang tebal. Alas ini digunakan agar lembaran logam tembaga bisa cekung.



Gambar 24: Alas  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

#### 5) Sikat kuningan

Sikat kuningan digunakan untuk membersihkan kotoran yang menempel pada lembaran logam tembaga.



Gambar 25: Sikat Kuningan  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

#### 6) Wadah perendaman

Wadah perendaman ini digunakan untuk merendam lembaran logam tembaga. Wadah ini bisa menggunakan ember yang besar atau bisa membuatnya sendiri dengan cara membuat lubang ditanah lalu diberi plastik agar tidak bocor.



Gambar 26: Wadah Perendaman  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

#### d. Teknik

Selain bahan dan alat yang penting dalam proses pembuatan karya seni logam, teknik juga memegang peranan penting. Teknik merupakan cara menggunakan bahan dan alat di atas lembaran logam tembaga sehingga mencapai visualisasi yang diinginkan. Teknik yang digunakan pada karya seni logam ini menggunakan teknik sodetan. Teknik ini merupakan teknik yang ringan karena teknik yang digunakan hanya menekan logam dari arah depan dan belakang (positif dan negatif) dengan menggunakan landasan handuk atau karpet tebal, teknik ini bertujuan agar objek karya logam ini menjadi timbul. *Background* pada karya logam ini menggunakan tekstur titik-titik, tekstur dibuat dengan menggunakan pulpen mati. Teknik ini digunakan untuk membedakan antara *background* dengan objek utama, agar objek utamanya menjadi lebih terlihat fokus dan menonjol.

## 2. Tahapan Visualisasi

Tahapan visualisasi penciptaan karya logam diawali dengan pengamatan dan pemahaman objek burung yang hampir punah di Indonesia, baik pengamatan

secara langsung maupun dengan media seperti televisi, internet, dan majalah.

Tahapan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Sketsa**

Sketsa merupakan wujud mengekspresikan ide dan inspirasi dengan menggunakan pensil di atas kertas. Sketsa dibuat lebih dari satu dengan berbagai aplikasi prinsip-prinsip penyusunan secara kreatif. Sketsa terpilih yang terdapat pada karya seni logam berupa objek burung yang hampir punah di Indonesia sebanyak sepuluh karya. Sket-sketsa terpilih tersebut antara lain:

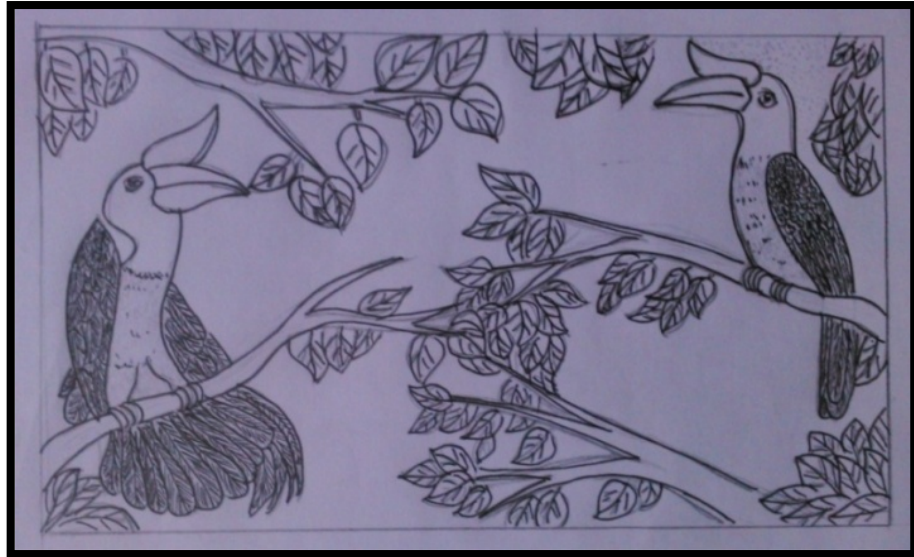
**1) Cendrawasih Kuning Besar**



Gambar 27: Desain Karya Seni Logam (Cendrawasih Kuning Besar)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)



## 2) Rangkong Badak



Gambar 28: Desain Karya Seni Logam (Rangkong Badak)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

## 3) Elang Bondol



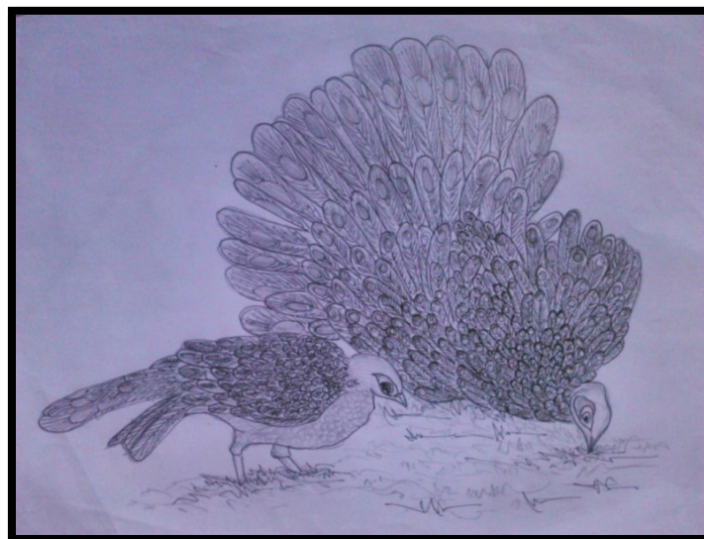
Gambar 29: Desain Karya Seni Logam (Elang Bondol)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

#### 4) Merak



Gambar 30: Desain Karya Seni Logam (Merak)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

#### 5) Kuau Kerdil Kalimantan



Gambar 31: Desain Karya Seni Logam (Kuau Kerdil Kalimantan)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

## 6) Beo Nias



Gambar 32: Desain Karya Seni Logam (Beo Nias)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

## 7) Cendrawasih Biru



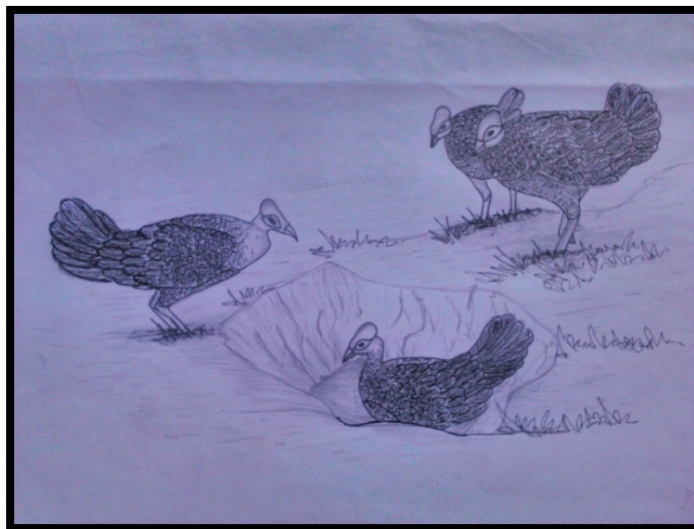
Gambar 33: Desain Karya Seni Logam (Cendrawasih Biru)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

### 8) Jalak Bali



Gambar 34: Desain Karya Seni Logam (Jalak Bali)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

### 9) Maleo



Gambar 35: Desain Karya Seni Logam (Maleo)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)



## 10) Nuri Raja



Gambar 36: Desain Karya Seni Logam (Nuri Raja)  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

### b. Proses pembuatan karya seni logam

Langkah yang pertama dalam proses pembuatan karya logam ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan lembaran logam tembaga dengan tebal 0.5 mm dengan panjang 60 cm dan lebar 37 cm.



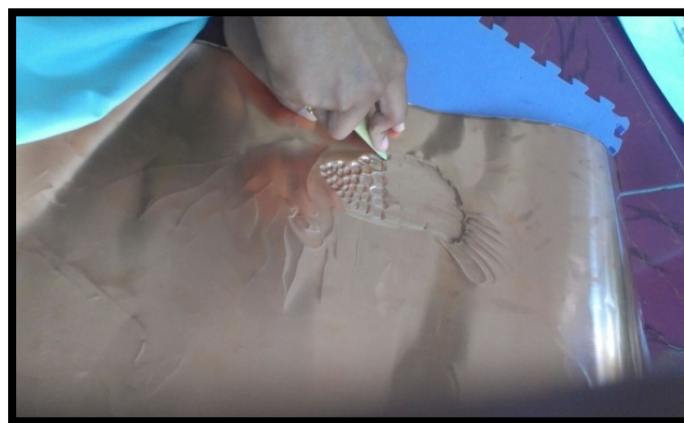
Gambar 37: Lembaran Tembaga  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 2) Gambar pada bagian depan lembaran logam tembaga dengan menggunakan pensil terlebih dahulu, kemudian tebalkan dengan menggunakan pulpen mati atau paku agar gambar tersebut timbul ke belakang dan memudahkan dalam proses penyudetan.



Gambar 38: Mendesain di Lembaran Tembaga  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 3) Timbulkan gambar dengan alat sudetan pada bagian belakang gambar atau lembaran logam tembaga tersebut dengan cara menekan alat sudetan sampai berbentuk cekung.



Gambar 39: Proses Penyudetan  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 4) Berikan tekstur dengan cara memberikan titik-titik dengan menggunakan pulpen mati pada *background* atau bagian yang kosong pada gambar tersebut agar gambar burung dapat terlihat jelas.



Gambar 40: Pemberian tekstur titik-titik pada *Background*  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

### c. Proses Finishing

- 1) Sikat lembaran logam tembaga menggunakan sikat kuningan dengan air yang mengalir agar kotoran dapat hilang.



Gambar 41: Proses Penyikatan  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 2) Siapkan wadah perendaman yang diberi air dingin, setelah itu larutkan Sn dengan menggunakan air panas terlebih dahulu agar cepat larut, Sn yang sudah larut tuangkan pada air dingin yang sudah disediakan.



Gambar 42: Wadah Perendaman  
(Dokumentasi: Arum, 2014)



Gambar 43: Larutan Sn di Air Panas  
(Dokumentasi: Arum, 2014)





Gambar 44: Larutan Sn  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 3) Rendam lembaran logam tembaga tersebut sampai berubah warna menjadi kehitaman 15 – 30 menit.



Gambar 45: Perendaman Tembaga  
(Dokumentasi: Arum, 2014)



Gambar 46: Hasil Perendaman  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 4) Setelah selesai angkat logam tembaga tersebut, lalu sikat kembali menggunakan sikat kuningan dengan air yang mengalir agar kotoran yang menempel pada logam tembaga tersebut dapat hilang serta menghasilkan warna yang sempurna.



Gambar 47: Penyikatan  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 5) Angin-anginkan karya logam tembaga yang sudah di beri warna hitam tersebut sampai kering.



Gambar 48: Proses Diangin-anginkan  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

- 6) Setelah karya seni logam tersebut kering, siapkan braso untuk memperjelas tekstur yang terdapat pada karya seni logam, dengan cara menggunakan kain yang diberi braso lalu lap bagian yang ingin diperjelas teksturnya agar objek burung yang terdapat dalam karya seni logam tersebut lebih terlihat kontras dan mempunyai perbedaan antara objek burung dengan *background* yang terdapat dalam karya tersebut.



Gambar 49: Proses Penghilangan Braso  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

7) Langkah terakhir yaitu pemasangan bingkai.



Gambar 50: Pemasangan Bingkai  
(Dokumentasi: Arum, 2014)

## D. Deskripsi Karya Seni Logam

### 1. Cendrawasih Kuning Besar



Gambar 51: *Cendrawasih Kuning Besar*

Lembaran logam tembaga, ukuran 37 x 60 cm, tahun 2014

Karya seni logam dengan judul *Cendrawasih Kuning Besar* menggambarkan dua ekor burung cendrawih kuning besar yang sedang bertengger di dahan pohon. Karya seni logam ini dikerjakan menggunakan media lembaran logam tembaga dengan posisi bidang vertikal berukuran 37 x 60 cm. Pada karya seni logam ini menampilkan objek dua ekor burung cendrawasih, yakni seekor burung cendrawasih jantan yang berada disebalah kanan sedang menghadap kekanan dengan ekor yang panjang dan mempunyai sepasang ekor kawat dan seekor burung cendrawasih betina yang berada di sebelah kiri sedang menghadap



ke kiri dengan ekor yang pendek, dua ekor cendrawasih kuning ini sedang bertengger di dahan pohon. Objek pendukungnya yaitu, berupa dahan pohon dan dedaunan. Semua objek yang terdapat dalam karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang terdapat di dalam karya seni logam menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*). Objek burung cendrawasih kuning besar yang menjadi objek utama dalam karya seni logam ini diletakkan pada bagian kiri dan kanan lembaran logam tembaga dengan ukuran yang lebih kecil dari pada ukuran burung yang sebenarnya dengan warna yang lebih terang dibandingkan warna *background*. Kemudian objek pendukung lainnya berupa dahan pohon dan dedaunan yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan (*unity*) pada karya seni logam ini.

*Simplicity* (kesederhanaan) diterapkan pada bagian *background* yaitu menggunakan tekstur titik-titik dengan pewarnaan yang lebih gelap. Penggunaan tekstur titik-titik dengan pewarnaan lebih gelap ini bertujuan agar objek burung cendrawasih kuning besar ini menjadi lebih fokus untuk di lihat.

Kontras antara pewarnaan *background* yang dibuat lebih gelap dengan tekstur titik-titik, dibandingkan dengan objek burung yang pewarnaannya di buat lebih terang serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) di buat menjadi lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya, sehingga objek burung cendrawasih kuning besar menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni logam ini.

Harmonisasi dalam karya seni logam dihadirkan melalui pengulangan pada pembuatan tekstur titik pada *background* dan pengulangan bentuk daun. Pengulangan ini dilakukan agar karya seni logam ini bertujuan sebagai penyeimbang komposisi secara keseluruhan.

Karya seni logam ini menggunakan teknik sodetan, dengan cara menekan bagian objek burung dengan menggunakan alat sodetan sampai berbentuk cekung dan bervolume, sedangkan pada bagian *background* di buat menggunakan pulpen mati dengan cara di titik-titik pada bagian depan lembaran logam tembaga. Pemberian tekstur ini bertujuan agar objek burung lebih terlihat fokus.

Cendrawasih kuning besar merupakan burung yang dinyatakan hampir punah bahkan dinyatakan langka di Indonesia. Pada karya seni logam ini burung cendrawasih kuning besar mempunyai keunikan pada bulunya yang panjang dan indah serta terdapat sepasang ekor kawat pada burung cendrawasih kuning besar jantan. Sedangkan untuk burung cendrawasih kuning betina mempunyai ekor yang pendek. Burung ini sedang bertengger di dahan pohon dengan beberapa daun-daun kecil sebagai tempat yang nyaman untuk tinggal, namun karena keserakahan manusia banyak yang memburu burung ini untuk di ambil bulu-bulunya, diburu untuk dijual, sehingga burung ini menjadi terancam punah di Indonesia terutama di barat daya Pulau Irian dan Pulau Aru.

## 2. Rangkong Badak



Gambar 52: *Rangkong Badak*

Lembaran logam tembaga, berukuran 60 x 37 cm, tahun 2014

Karya seni logam yang berjudul *Rangkong Badak* digambarkan sedang bertengger di dahan pohon. Karya seni logam ini dikerjakan dengan menggunakan media lembaran logam tembaga dengan posisi bidang horizontal berukuran 60 x 37 cm. Pada karya seni logam ini menggambarkan objek dua ekor burung rangkong badak yang sedang bertengger di dahan pohon, burung rangkong badak ini mempunyai semacam cula yang terletak dikepalanya dan mempunyai paruh yang besar, dengan posisi berada di sebelah kanan dan kiri lembaran logam tembaga, burung rangkong badak yang sebelah kiri digambarkan sedang mengembangkan sayapnya Sedangkan objek pendukungnya yaitu berupa dahan pohon dan dedaunan. Semua objek pada karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).



Komposisi yang diterapkan pada karya seni logam ini menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*), artinya keseimbangan pada karya seni logam ini bukan ditentukan dari kesamaan jumlah dan bobot objek yang terdapat pada bagian kanan dan kiri serta bagian atas dan bawah bidang lembaran logam tembaga. Objek burung rangkong badak ini terdapat pada bagian kanan dan kiri lembaran logam tembaga, sedangkan objek dahan pohon dan dedaunan berada di bagian kanan dan kiri hingga tengah lembaran logam tembaga. Prinsip *balance asimetris* diterapkan dengan harapan terciptanya kesatuan/*unity* yang dinamis pada karya seni logam.

Bagian *background* di buat tekstur titik-titik dengan pewarnaan yang lebih gelap bertujuan untuk menerapkan prinsip *simplicity*/kesederhanaan dalam karya seni logam ini, sehingga objek pada karya yang berupa objek burung rangkong badak, dahan pohon, dan dedaunan yang terdapat pada karya seni logam ini menjadi lebih terfokus untuk di lihat.

Dua objek burung rangkong badak yang di buat lebih bervolume dengan menggunakan teknik sodetan dan pewarnaan yang lebih terang dari pada *background*, serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) di buat menjadi lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya diletakkan pada bidang bagian kanan dan kiri lembaran logam tembaga, tepatnya berada di depan bidang *background* dengan warna yang lebih terang, sehingga menciptakan kontras dengan pewarnaan pada *background* yang lebih gelap. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada karya seni logam, sehingga objek

burung rangkong badak ini menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni logam.

Harmonisasi dalam karya seni logam ini dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan pada dahan pohon, dedaunan dan tekstur titik-titik.

Karya seni logam ini menggunakan teknik sodetan, dengan cara menekan bagian objek burung dengan menggunakan alat sodetan sampai berbentuk cekung dan bervolume, sedangkan pada bagian *background* di buat menggunakan pulpen mati dengan cara di titik-titik pada bagian depan lembaran logam tembaga. Pemberian tekstur ini bertujuan agar objek burung lebih terlihat fokus.

Rangkong badak merupakan hewan yang terancam punah yang tersebar di Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Rangkong badak mempunyai keunikan pada paruhnya yang besar, cula yang besar yang terdapat dikepalanya, dan mempunyai suara yang lantang sebagai alat komunikasi. Burung rangkong badak ini dinyatakan hampir punah karena kerusakan hutan dan eksploitasi alam besar-besaran.

### 3. Elang Bondol



Gambar 53: *Elang Bondol*

Lembaran logam tembaga, berukuran 60 x 37 cm, tahun 2014

Karya seni logam berjudul *Elang Bondol* ini menggambarkan seekor burung elang bondol yang sedang terbang mengintai seekor tikus yang sedang berada di balik batang pohon. Karya seni logam ini dikerjakan menggunakan media lembaran logam tembaga dengan posisi bidang horizontal yang berukuran 60 x 37 cm. pada karya seni logam ini menampilkan objek seekor burung elang bondol sedang terbang mengintai mangsanya yang berada di balik batang pohon tumbang. Sedangkan objek pendukungnya, yaitu seekor semut yang sedang bersembunyi di balik pohon tumbang, bebatuan, rerumputan, dan pepohonan. Semua objek yang terdapat dalam karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figus aslinya).

Komposisi yang terdapat di dalam karya seni logam ini menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*). Objek burung elang bondol

menjadi objek utama dalam karya seni logam ini dan diletakkan di bagian kiri lembaran logam tembaga dengan ukuran yang lebih kecil dari pada ukuran burung aslinya dengan warna yang lebih cerah dari pada *background*. Sedangkan objek pendukung lainnya berupa seekor tikus, bebatuan, rerumputan, dan pepohonan yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan (*unity*) pada karya seni logam ini.

*Simplicity* (kesederhanaan) diterapkan pada bagian backgorund yaitu menggunakan tekstur titik-titik dengan pewarnaan yang lebih gelap. Penggunaan tekstur titik-titik dengan pewarnaan lebih gelap ini bertujuan agar objek burung cendrawasih kuning besar ini menjadi lebih fokus untuk dilihat.

Kontras antara pewarnaan background di buat lebih gelap dibandingkan objek elang bondol dan tikus yang di buat lebih terang, objek utama dan objek pendukung di buat lebih bervolume dengan menggunakan teknik sodetan serta proporsi (ukuran perbandingan) di buat menjadi lebih kecil dari pada ukuran burung yang sebenarnya menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada karya seni logam, sehingga objek burung elang bondol dan objek seekor tikus menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni logam ini.

Harmonisasi dalam karya seni logam ini dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bentuk pepohonan yang berada di bagian belakang objek utama elang bondol dan objek pendukung tikus, selanjutnya pengulangan bentuk rerumputann dan bebatuan. Pengulangan bentuk

dihadirkan agar karya seni logam ini menjadi selaras dan membentuk kesatuan yang harmonis.

Elang bondol terdapat di Jakarta, Sumatera, dan Kalimantan, burung ini juga dijadikan maskot Jakarta. Populasi burung ini berkurang karena habitatnya juga hilang akibat pembangunan gedung-gedung tinggi yang terdapat di Jakarta.

Burung elang bondol mempunyai keunikan pada saat akan memangsa makanannya dan menarik perhatian elang bondol betina, yaitu melakukan akrobat di udara setelah itu menyambar mangsanya dengan cepat, sedangkan pada saat menarik perhatian lawan jenisnya, burung ini melayang-layang di udara dan melakukan akrobat di udara.

#### 4. Merak Hijau



Gambar 54: *Merak Hijau*  
Lembaran logam tembaga, berukuran 37 x 60 cm, tahun 2014

Karya seni logam yang berjudul *Merak Hijau* dikerjakan menggunakan lembaran logam tembaga dengan posisi bidang vertikal yang berukuran 60 x 37 cm. Karya seni logam ini menggambarkan dua ekor burung merak hijau yang sedang bertengger di akar pohon yang besar. Selain objek burung merak hijau dan pohon, terdapat objek pendukungnya yaitu rerumputan dan beberapa buah-buahan kecil. Semua objek yang terdapat pada karya seni logam ini digambarkan secara representasional.

Komposisi yang diterapkan dalam karya seni logam ini menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*), artinya keseimbangan karya seni logam bukan ditentukan dari kesamaan jumlah dan bobot objek yang terdapat pada bagian kanan dan kiri serta bagian atas dan bawah lembaran logam tembaga. Objek merak hijau jantan berada di bagian kiri hingga tengah lembaran logam tembaga dan objek burung merak hijau betina berada di bagian kanan hingga tengah logam tembaga, serta batang pohon berada di bagian tengah hingga kiri lembaran logam tembaga. Prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*) diterapkan dengan harapan terciptanya kesatuan (*unity*) yang dinamis pada karya seni logam ini.

Bagian background dibuat menggunakan tekstur titik-titik dengan pewarnaan lebih gelap dari pada objek utamanya. Tekstur titik-titik dan pewarnaan yang lebih gelap bertujuan untuk menerapkan prinsip *simplicity* (kesederhanaan) dalam karya seni logam ini, sehingga objek-objek yang terdapat di dalam karya seni logam ini menjadi lebih terfokus untuk di lihat.

Objek burung merak hijau dan objek pendukung lainnya dibuat lebih terang dari pada *background* serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) di buat lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya diletakkan pada bagian depan *background* dengan warna yang lebih gelap. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada karya ini, sehingga objek burung merak hijau dan objek pendukungnya menjadi *point of interest* (pusat perhatian) pada karya seni logam.

Harmonisasi dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan objek rerumputan dan buah-buah kecil, serta tekstur titik-titik, sehingga menjadikan karya seni logam ini mempunyai harmonisasi dan kesatuan.

Merak hijau merupakan burung yang mempunyai bulu indah dan burung ini hanya terdapat di Pulau Jawa. Burung merak hijau jantan mempunyai keunikan pada bulunya, pada saat menarik perhatian lawan jenisnya, burung jantan akan mengembangkan bulunya seperti kipas hijau yang dilengkapi hiasan bintik-bintik seperti mata. Namun karena rusaknya habitat dan pemburuan liar, populasi burung ini menjadi berkurang bahkan menjadi langka. Burung merak hijau yang mempunyai bulu indah ini banyak di buru dan di ambil bulu-bulunya untuk diperjual belikan bahkan diperdagangkan sebagai bintang peliharaan.



## 5. Kuau Kerdil Kalimantan



Gambar 55: *Kuau Kerdil Kalimantan*

Lembaran logam tembaga, ukuran 60 x 37 cm, tahun 2014

Karya seni logam yang berjudul *Kuau Kerdil Kalimantan* ini menggambarkan kuau kerdil Kalimantan jantan dengan menarik perhatian kuau kerdil Kalimantan betina yang sedang berada disampingnya. Karya seni logam ini di kerjakan dengan menggunakan media lembaran logam tembaga dengan posisi horizontal dan berukuran 60 x 37 cm.

Pada karya seni logam ini terdapat beberapa objek, yaitu objek burung kuau kerdil Kalimantan jantan yang digambarkan sedang mengembangkan bulu-bulunya dan kuau kerdil Kalimantan digambarkan sedang mendekati kuau kerdil Kalimantan jantan. Selain objek utama dua ekor burung kuau kerdil Kalimantan, terdapat juga objek lain berupa rerumputan. Semua objek pada karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang terdapat di dalam karya seni logam ini menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*). Objek burung kuau kerdil Kalimantan jantan dalam karya seni logam diletakkan bagian kanan hingga tengah lembaran logam tembaga dan kuau kerdil Kalimantan betina terletak dibagian tengah hingga kiri lembaran logam tembaga. Kemudian objek pendukung lainnya berupa rerumputan yang ditata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan (*unity*) pada karya seni logam ini.

*Simplicity* (kesederhanaan) diterapkan pada bagian *background* dengan pembuatan tekstur titik-titik dengan pewarnaan pada background yang lebih gelap dibandingkan pada objek burung kuau kerdil Kalimantan. Pewarnaan pada *background* dibuat lebih gelap berfungsi agar objek burung kuau kerdil Kalimantan menjadi lebih fokus untuk di lihat.

Pembuatan objek lebih bervolume dengan menggunakan teknik sodetan dengan pewarnaan yang lebih terang serta proporsi (ukuran perbandingan) di buat menjadi lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada karya sehingga objek burung kuau kerdil Kalimantan menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni logam ini.

Harmonisasi dalam karya seni logam ini dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk yang selaras seperti rerumputan, sehingga menciptakan harmonisasi yang selaras.

Kuau kerdil Kalimantan menjadi burung yang langka yang hampir punah yang terdapat di Kalimantan. Burung ini mempunyai keunikan pada bulunya yang

memiliki bintik-bintik seperti mata serta mempunyai keunikan pada saat menarik perhatian lawan jenisnya dengan cara mengembangkan bulu-bulunya. Burung ini dinyatakan punah dan langka karena habitatnya yang rusak.

## 6. Beo Nias



Gambar 56: *Beo Nias*  
Lembaran logam tembaga, ukuran 37 x 60 cm, tahun 2014

Karya seni logam yang berjudul *Beo Nias* dikerjakan menggunakan lembaran logam tembaga dengan posisi bidang vertikal yang berukuran 60 x 37 cm. Karya seni logam ini menggambarkan tiga ekor burung beo Nias yang sedang bertengger di dahan-dahan pohon. Selain objek burung beo Nias pada karya ini, terdapat juga objek pendukungnya yaitu beberapa dedaunan. Semua objek yang terdapat pada karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figus aslinya).

Komposisi yang diterapkan pada karya seni logam ini menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*), artinya keseimbangan pada karya seni logam ini bukan ditentukan dari kesamaan jumlah dan bobot objek yang terdapat pada bagian kanan dan kiri serta bagian atas dan bawah bidang lembaran logam tembaga. Objek tiga burung beo Nias ini terdapat pada bagian depan, kanan, dan kiri lembaran logam tembaga, sedangkan objek dahan pohon dan dedaunan berada dibagian kiri dan kanan lembaran logam tembaga. Prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*) diterapkan dengan harapan terciptanya kesatuan/*unity* yang dinamis pada karya seni logam.

Bagian background di buat menggunakan tekstur titik-titik dengan pewarnaan lebih gelap dari pada objek utamanya. Tekstur titik-titik dan pewarnaan yang lebih gelap bertujuan untuk menerapkan prinsip *simplicity* (kesederhanaan) dalam karya seni logam ini, sehingga objek-objek yang terdapat di dalam karya seni logam ini menjadi lebih terfokus untuk dilihat.

Objek burung beo Nias dan objek pendukung lainnya dibuat lebih terang dari pada *background* serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya diletakkan pada bagian depan *background* dengan warna yang lebih gelap. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada karya ini, sehingga objek burung beo Nias dan objek pendukungnya menjadi *point of interest* (pusat perhatian) pada karya seni logam.

Harmonisasi dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bentuk pada burung beo Nias dan dedaunan, serta

tekstur titik-titik, sehingga menjadikan karya seni logam ini mempunyai harmonisasi dan kesatuan.

Burung beo Nias merupakan burung endemik Pulau Sumatera Utara dan mempunyai keunikan, yaitu terdapat sepasang gelampir cuping yang menyatu di belakang kepala. Burung ini merupakan burung yang pintar karena bisa menirukan perkataan manusia maupun burung-burung yang lain. Namun karena keunikannya, burung Beo Nias yang cantik ini terancam populasinya di dunia, karena banyak pemburu yang menginginkan burung ini. Sehingga burung ini menjadi langka dan hampir punah.

## 7. Cendrawasih Biru



Gambar 57: Cendrawasih Biru

Lembaran logam tembaga, ukuran 37 x 60 cm, tahun 2014

Karya seni logam dengan judul *Cendrawasih Biru* menggambarkan dua ekor burung cendrawasih biru yang sedang bertengger di dahan pohon. Karya seni logam ini dikerjakan menggunakan media lembaran logam tembaga dengan posisi bidang vertikal berukuran 37 x 60 cm. Pada karya seni logam ini menampilkan objek dua ekor burung cendrawasih biru yang di antaranya, seekor burung cendrawasih biru jantan yang berada di sebelah kanan atas sedang menghadap ke kiri atas dengan ekor yang sedang di kembangkan dan seekor burung cendrawasih biru betina yang berada di sebelah tengah bawah sedang menghadap ke atas melihat cendrawasih biru jantan. Dua ekor cendrawasih biru ini sedang bertengger

di dahan pohon. Objek pendukungnya berupa dahan pohon dan dedaunan. Semua objek yang terdapat dalam karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang terdapat di dalam karya seni logam menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*). Objek burung cendrawasih biru jantan yang menjadi objek utama dalam karya seni logam ini diletakkan pada bagian kanan atas lembaran logam tembaga dan objek burung cendrawasih biru betina yang berada di tengah bawah dengan ukuran yang lebih kecil dari pada ukuran burung yang sebenarnya dengan warna yang lebih terang dibandingkan warna *background*. Kemudian objek pendukung lainnya berupa dahan pohon dan dedaunan yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan (*unity*) pada karya seni logam ini.

*Simplicity* (kesederhanaan) diterapkan pada bagian *background* yaitu menggunakan tekstur titik-titik dengan pewarnaan yang lebih gelap. Penggunaan tekstur titik-titik dengan pewarnaan lebih gelap ini bertujuan agar objek burung cendrawasih biru ini menjadi lebih fokus untuk di lihat.

Kontras antara pewarnaan *background* di belakang objek burung cendrawasih biru yang di buat dengan tekstur titik-titik dengan pewarnaan yang lebih gelap dibandingkan dengan objek burung cendrawasih biru yang pewarnaannya di buat lebih terang serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) di buat menjadi lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya, sehingga objek burung cendrawasih biru menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni logam ini.



Harmonisasi dalam karya seni logam dihadirkan melalui pengulangan pada pembuatan tekstur titik pada *background* dan pengulangan bentuk daun. Pengulangan ini dilakukan agar karya seni logam ini bertujuan sebagai penyeimbang komposisi secara keseluruhan.

Karya seni logam ini menggunakan teknik sodetan, dengan cara menekan bagian objek burung dengan menggunakan alat sodetan sampai berbentuk cekung dan bervolume, sedangkan pada bagian *background* dibuat menggunakan pulpen mati dengan cara di titik-titik pada bagian depan lembaran logam tembaga. Pemberian tekstur ini bertujuan agar objek burung lebih terlihat fokus.

Cendrawasih biru merupakan burung yang dinyatakan hampir punah bahkan dinyatakan langka di Indonesia yang terdapat di hutan pegunungan Papua Nugini bagian timur dan tenggara. Burung cendrawasih biru mempunyai keunikan pada saat akan menarik perhatian cendrawasih biru betina, yaitu dengan cara mengembangkan bulu-bulu yang indah berwarna biru seperti kipas, kemudian menari-nari di dahan pohon. Namun karena keserakahan manusia banyak yang memburu burung ini untuk di ambil bulu-bulunya dan di buru untuk di jual, selain itu penyebab lain yaitu karena kerusakan hutan, sehingga burung ini menjadi terancam punah bahkan langka.

## 8. Jalak Bali



Gambar 58: *Jalak Bali*

Lembaran logam tembaga, ukuran 60 x 37 cm, tahun 2014

Karya seni logam yang berjudul *Jalak Bali* digambarkan sedang bertengger di dahan-dahan pohon. Karya seni logam ini dikerjakan dengan menggunakan media lembaran logam tembaga dengan posisi bidang horizontal berukuran 60 x 37 cm. Pada karya seni logam ini menggambarkan objek empat ekor burung jalak Bali yang sedang bertengger di dahan pohon, burung jalak Bali ini berada di posisi sebelah sebelah kiri bawah, kiri atas, dan kanan bawah serta kanan atas. Sedangkan objek pendukungnya yaitu berupa dahan pohon dan dedaunan. Semua objek pada karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang diterapkan pada karya seni logam ini menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*), artinya keseimbangan pada

karya seni logam ini bukan ditentukan dari kesamaan jumlah dan bobot objek yang terdapat pada bagian kanan dan kiri serta bagian atas dan bawah bidang lembaran logam tembaga. Objek utamanya yaitu burung jalak Bali yang terdapat pada bagian kiri bawah dan kiri atas, serta kanan bawah dan kanan atas lembaran logam tembaga, sedangkan objek pendukungnya yaitu dahan pohon dan dedaunan yang terdapat di bagian belakang objek utama. Prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*) diterapkan dengan harapan terciptanya kesatuan/*unity* yang dinamis pada karya seni logam.

Bagian *background* dibuat tekstur titik-titik dan objek pendukung yang menjadi *background* dibuat dengan pewarnaan yang lebih gelap bertujuan untuk menerapkan prinsip *simplicity*/kesederhanaan dalam karya seni logam ini, sehingga objek pada karya yang berupa objek burung jalak Bali yang terdapat pada karya seni logam ini menjadi lebih terfokus untuk dilihat.

Empat objek burung Jalak Bali yang dibuat lebih bervolume dengan menggunakan teknik sodetan dan pewarnaan yang lebih terang dari pada *background*, serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) yang dibuat menjadi lebih kecil dari ukuran burung sebenarnya diletakkan pada bidang bagian kanan bawah dan kanan atas, serta kiri bawah dan kiri atas lembaran logam tembaga, tepatnya berada di depan bidang *background* dengan warna yang lebih terang sehingga menciptakan kontras dengan pewarnaan pada *background* yang lebih gelap. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda pada karya seni logam, sehingga objek burung rangkong badak ini menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni logam.

Harmonisasi dalam karya seni logam ini dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bentuk jalak Bali, dahan pohon, dedaunan dan tekstur titik-titik.

Karya seni logam ini menggunakan teknik sodetan, dengan cara menekan bagian objek burung dengan menggunakan alat sodetan sampai berbentuk cekung dan bervolume, sedangkan pada bagian *background* dibuat menggunakan pulpen mati dengan cara di titik-titik pada bagian depan lembaran logam tembaga. Pemberian tekstur ini bertujuan agar objek burung lebih terlihat fokus.

Jalak Bali merupakan burung endemik Pulau Bali yang terancam punah. Jalak Bali mempunyai keunikan pada kepalanya yang mempunyai jambul, jambul ini terdapat pada jalak Bali betina maupun jalak Bali jantan. Jalak Bali yang mempunyai penampilan indah dan elok ini, menjadi salah satu burung yang paling diminati oleh para kolektor dan pemelihara burung. Akibat penangkapan liar, hilangnya habitat hutan, serta daerah burung ini ditemukan sangat terbatas menyebabkan populasi burung ini cepat menyusut dan terancam punah dalam waktu singkat.

## 9. Maleo



Gambar 59: *Maleo*

Lembaran logam tembaga, ukuran 60 x 37 cm, tahun 2014

Karya seni logam dengan judul *Maleo* menggambarkan empat ekor burung Maleo yang sedang berada di daerah berpasir. Seekor maleo sedang menggali tanah untuk meletakkan telur-telurnya, sedangkan tiga burung maleo sedang melihat burung maleo yang sedang menggali tanah. Karya seni logam ini dikerjakan menggunakan media lembaran logam tembaga dengan posisi bidang horizontal dengan ukuran 37 x 60 cm. Semua objek yang terdapat dalam karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran objek minimal mendekati figur aslinya).

Komposisi yang terdapat di dalam karya seni logam menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*). Objek burung maleo yang menjadi objek utama dalam karya seni logam ini diletakkan pada bagian kiri, kanan atas

dan kanan bawah hingga tengah lembaran logam tembaga dengan ukuran yang lebih kecil dari pada ukuran burung yang sebenarnya dengan warna yang lebih terang dibandingkan warna *background*. Kemudian objek pendukung seperti rerumputan di tata sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kesatuan (*unity*) pada karya seni logam ini.

*Simplicity* (kesederhanaan) diterapkan pada bagian *backgorund* yaitu menggunakan tekstur titik-titik dengan pewarnaan yang lebih gelap. Penggunaan tekstur titik-titik dengan pewarnaan lebih gelap ini bertujuan agar objek burung maleo ini menjadi lebih fokus untuk di lihat.

Kontras antara pewarnaan *background* di belakang objek burung maleo yang di buat dengan tekstur titik-titik dengan pewarnaan yang lebih gelap dibandingkan dengan objek burung maleo yang pewarnaannya di buat lebih terang serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat menjadi lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya, sehingga objek burung maleo menjadi *point of interest* (pusat perhatian) dalam karya seni logam ini.

Harmonisasi dalam karya seni logam dihadirkan melalui pengulangan pada pembuatan tekstur titik pada *background* dan pengulangan bentuk daun. Pengulangan ini dilakukan agar karya seni logam ini bertujuan sebagai penyeimbang komposisi secara keseluruhan.

Karya seni logam ini menggunakan teknik sodetan, dengan cara menekan bagian objek burung dengan menggunakan alat sodetan sampai berbentuk cekung dan bervolume, sedangkan pada bagian *background* dibuat menggunakan pulpen

mati dengan cara di titik-titik pada bagian depan lembaran logam tembaga. Pemberian tekstur ini bertujuan agar objek burung lebih terlihat fokus.

Maleo merupakan burung yang dinyatakan hampir punah bahkan dinyatakan langka di Indonesia yang hanya terdapat di hutan hujan tropis daratan rendah pulau Sulawesi. Burung maleo mempunyai keunikan yang ada kepalanya yaitu terdapat jambul keras berwarna hitam. Selain itu burung maleo juga mempunyai keunikan lain, yaitu burung ini tidak mengerami telurnya tetapi meletakkan telurnya di dalam tanah atau pasir seperti seekor penyu. Namun akibat pembukaan lahan dan perburuan telur maleo, burung ini menjadi terancam punah dan langka.

## 10. Nuri Raja



Gambar 60: *Nuri Raja*

Lembaran logam tembaga, ukuran 37 x 60 cm, tahun 2014

Karya seni logam yang berjudul *Nuri Raja* dikerjakan menggunakan lembaran logam tembaga dengan posisi bidang vertikal yang berukuran 60 x 37 cm. Karya seni logam ini menggambarkan tiga ekor burung nuri raja yang sedang bertengger di dahan-dahan pohon. Selain objek burung nuri raja pada karya ini, terdapat juga objek pendukungnya yaitu beberapa daun-daun dan buah-buahan kecil. Semua objek yang terdapat pada karya seni logam ini digambarkan secara representasional (penggambaran minimal mendekati figur aslinya)



Komposisi yang diterapkan pada karya seni logam ini menggunakan prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*), artinya keseimbangan pada karya seni logam ini bukan ditentukan dari kesamaan jumlah dan bobot objek yang terdapat pada bagian kanan dan kiri serta bagian atas dan bawah bidang lembaran logam tembaga. Objek tiga burung nuri raja ini terdapat pada bagian depan tengah, belakang kanan dan belakang kiri, sedangkan objek dahan pohon dan dedaunan berada di bagian kiri dan kanan lembaran logam tembaga. Objek burung nuri raja yang berada di bagian tengah depan digambarkan akan memakan buah-buahan kecil yang berada di samping kiri, sedangkan dua burung nuri raja yang berada dibelakang digambarkan sedang melihat situasi yang ada disekitar. Prinsip *asymmetry balance* (*keseimbangan asimetris*) diterapkan dengan harapan terciptanya kesatuan/*unity* yang dinamis pada karya seni logam.

Bagian background dibuat menggunakan tekstur titik-titik dengan pewarnaan lebih gelap dari pada objek utamanya. Tekstur titik-titik dan pewarnaan yang lebih gelap bertujuan untuk menerapkan prinsip *simplicity* (kesederhanaan) dalam karya seni logam ini, sehingga objek-objek yang terdapat di dalam karya seni logam ini menjadi lebih terfokus untuk dilihat.

Objek burung nuri raja dan objek pendukung berupa dahan pohon, dedaunan dan buah-buahan kecil dibuat lebih terang dari pada *background* serta dengan proporsi (ukuran perbandingan) dibuat lebih kecil dari ukuran burung yang sebenarnya diletakkan pada bagian depan *background* dengan warna yang lebih gelap. Hal ini menjadikan tercapainya aksentuasi (*emphasis*) atau pembeda

pada karya ini, sehingga objek burung nuri raja dan objek pendukungnya menjadi *point of interest* (pusat perhatian) pada karya seni logam.

Harmonisasi dihadirkan melalui pengulangan bentuk-bentuk objek yang selaras, seperti pengulangan bentuk pada burung nuri raja, dedaunan dan buah-buahan kecil, serta tekstur titik-titik, sehingga menjadikan karya seni logam ini mempunyai harmonisasi dan kesatuan.

Burung nuri raja merupakan burung yang dikenal dengan burung paruh bengkok yang tersebar di daerah Maluku, seperti di Ambon, Pulau Seram dan wilayah Maluku Tengah lainnya. Keunikan burung nuri raja terdapat pada paruhnya yang bengkok serta ekornya yang lebar. Populasi burung dinyatakan hampir punah karena berkurangnya habitat akibat menyempitnya luas hutan dan kerusakan hutan. Selain itu juga diakibatkan oleh perburuan liar untuk diperdagangkan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **KESIMPULAN**

Konsep dalam penciptaan karya seni logam ini adalah keprihatinan terhadap punahnya 10 burung langka di Indonesia dan di ekspresikan ke dalam bentuk karya logam. 10 burung ini antara lain: cendrawasih kuning besar, rangkong badak, elang bondol, merak, kuau kerdil Kalimantan, beo Nias, cendrawasih biru, jalak Bali, maleo, dan nuri raja. Objek pendukung pada karya seni logam ini berupa, pohon-pohon, dahan pohon, dedaunan, rerumputan, serta buah-buahan. Tujuan menghadirkan objek utama dan pendukung ini adalah untuk menguatkan/menegaskan maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada publik.

Tema yang dihadirkan dalam karya seni logam ini merupakan kehidupan burung, yaitu berupa penggambaran kehidupan burung yang berada di hutan dan di habitatnya yang masih asri. Penggambaran itu berupa burung-burung yang sedang bertengger di dahan pohon, berjalan didasar hutan maupun memperlihatkan keunikan pada saat akan menarik perhatian burung betina. Dengan mengangkat tema tersebut, diharapkan timbul suatu rangsangan yang dapat menyadarkan kita sebagai makhluk sosial agar menghargai alam sekitar terutama habitat burung yang hampir punah ini.

Proses visualisasi karya seni dengan objek burung yang hampir punah di Indonesia menggunakan bahan utama logam tembaga dengan pewarnaan menggunakan Sn (bahan kimia yang digunakan untuk membuat warna hitam pada

logam tembaga) dan braso (bahan kimia yang digunakan untuk menghilangkan warna hitam pada logam tembaga).

Tahapan menciptakan karya seni logam dengan objek burung yang hampir punah di Indonesia diawali dengan pemahaman dan pengamatan objek burung tersebut dan dilanjutkan pembuatan sketsa di atas kertas yang kemudian dipindahkan di atas lembaran logam tembaga dengan menggunakan pulpen mati agar memudahkan proses penyudetan. Kemudian pembuatan karya seni logam dengan menggunakan teknik sodetan dengan cara menggosok berulang-ulang lembaran logam tembaga sampai berbentuk cekung serta proses finishing dengan pewarnaan menggunakan Sn, lalu diteruskan dengan penghilangan warna hitam pada logam tembaga dengan menggunakan braso agar objek burung dengan *background* terlihat kontras dan objek burung menjadi lebih fokus untuk dilihat. *Background* pada karya logam ini menggunakan tekstur titik-titik, tekstur dibuat dengan menggunakan pulpen mati. Teknik ini digunakan untuk membedakan antara *background* dengan objek utama, agar objek utamanya menjadi lebih terlihat fokus dan menonjol.

Bentuk karya seni logam penulis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) burung sebagai objek utama, selain itu terdapat pengulangan pada bentuk-bentuk burung, dedaunan, rerumputan dan bebatuan. (b) Objek dibuat menonjol dan bervolume seperti pada relief candi-candi serta warna dibuat lebih gelap dari pada *background*, sehingga objek burung lebih terlihat fokus. (c) *Background* dibuat dengan menggunakan tekstur titik-titik agar objek lebih menonjol atau fokus. (d) Warna dihasilkan dari bahan kimia Sn yang membuat warna menjadi hitam

sehingga menghasilkan warna *monochrome*. (e) Karya seni logam ini dipajang dengan menggunakan pigura. Berdasarkan ciri-ciri pada bentuk karya seni logam ini, akhirnya penulis nama karya seni logam dengan bentuk relief yang diterapkan pada lembaran logam tembaga dengan menggunakan teknik sodetan. Karya seni logam ini dibuat sebanyak 10 buah, karya-karya ini antara lain: Cendrawasih Kuning Besar (37x60 cm), Rangkong Badak (60x37 cm), Elang Bondol (60x37 cm), Merak (37x60cm), Kuau Kerdil Kalimantan (60x37 cm), Beo Nias (37x60cm), Cendrawasih Biru (37x60cm), Jalak Bali (60x37 cm), Maleo (60x37 cm), Nuri Raja (37x60cm).

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. 1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 3*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1991. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 10*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- \_\_\_\_\_. 1991. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 16*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hoeve, W. Van. 1996. *Ensiklopedia Indonesia Seri Faun*: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Prawira, N. Ganda dan Dharsono, 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional: Rekayasa Sains.
- Rahayu, Weni. 2009. *Ensiklopedia Fauna Khas Indonesia*. Jakarta: PT Temprina Media Grafika
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenali Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sidik, Fajar dan Aming Prajitno. 1981. *Desain Elementer: Jurusan Seni Lukis Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI"*.
- Sipahelut, Atisah. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso, sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI DIY.
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung
- Sumarjo, Jacod. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Susanto, Mike. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab dan Djagad Art House.

Zuhdi, B Muria. 2009. “Kriya Melintasi Zaman” dalam *Seni Kriya dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: B.I.D. ISI Yogyakarta

## INTERNET

(<http://mazgun.wordpress.com/2008/09/22/seni-kriya-nusantara>) (di unduh pada tanggal 10 Januari 2015)

[http://icuk-sugiarto.blogspot.com/2012/09/makalah-tentang-seni-kriya-logam\\_26.html](http://icuk-sugiarto.blogspot.com/2012/09/makalah-tentang-seni-kriya-logam_26.html). (di unduh pada tanggal 10 Januari 2015)

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/relief>. (di unduh pada tanggal 10 Januari 2015)

<http://id.wikipedia.org/wiki/etsa>. (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)

<http://guraru.org/guru-berbagi/unsur-media-dan-teknik-berkarya-seni-rupa-murni/> (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)

<http://desxripsi.blogspot.com/2012/07/teknik-teknik-seni-rupa.html> (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)

<http://tehnik-pengelasan.blogspot.com/2012/02/pengertian-pengelasan.html> (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)

<http://www.scribd.com/doc/86849305/makalah-pembentukan>. (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)

<http://webcache.googleusercontent.com/proses-pembentukan-logam-smt2.doc> (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)

[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Drs.%20B.%20Muria%20Zuhdi,%20M.Sn./\(10\)%20Kriya-Logam.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Drs.%20B.%20Muria%20Zuhdi,%20M.Sn./(10)%20Kriya-Logam.pdf). (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Ukir%20Tekan%202.pdf> . (di unduh pada tanggal 30 Januari 2015)